



Pengantar

Prof. Dr. Ersis Warmansyah Abbas, M.Pd.

MENULIS FENOMENA SOSIAL PANDEMI COVID-19

Editor

Dr. Syaharuddin, M.A.

Reja Fahlevi, M.Pd.

Sriwati, M.Pd.



**Program Studi Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin**

Editor:

Syahrudin, Reja Fahlevi, Sriwati

**MENULIS FENOMENA SOSIAL
PANDEMI COVID-19**

MENULIS FENOMENA SOSIAL PANDEMI COVID-19

Copyright@2021, Syaharuddin, dkk. Hak Cipta dilindungi undang-undang

Editor : Syaharuddin, Reja Fahlevi, Sriwati
Setting/Layout : Indra Maulana
Desain Sampul : M. Fikri Ramadhana
Pemeriksa Aksara : Muhammad Faisal
Cetakan Pertama : Agustus 2021
Foto Sampul : Sumber:
<https://www.suara.com/health/2021/06/05/082537/penyintas-Covid-19>

Diterbitkan oleh:
Program Studi Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

ISBN : 978-623-54211-7-5



Editor:

Syahrudin, Reja Fahlevi, Sriwati

**MENULIS FENOMENA SOSIAL
PANDEMI COVID-19**

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997
tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu bulan dan/atau dengan paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Bagi insan kampus, menulis merupakan keharusan. Ada dua hal dasar “kewajiban” insan kampus, yaitu : membaca dan menulis. Membaca dan menulis bermuatan rangkaian, bukan sekadar “membaca”, tetapi apa yang dibaca, atas dasar apa dibaca, bagaimana membacanya, kegunaan dan sebagainya. Sekali lagi, membaca bukan sekadar membaca. Sebagaimana membaca, begitu pula menulis, bukan sekadar menorehkan kata-kata melalui rangkaian huruf. Menulis, menuliskan yang benar dan bermanfaat.

Membaca dan menulis, sekali lagi, bukan sekadar membaca dan menulis, tetapi pada landasannya mengaktifkan pikiran, rasa, keyakinan, analisis, simpulan, pertimbangan, saran, bahkan hal tersirat dan tersurat. Hal tersebutlah yang menjadikan sebagian orang memosisikannya sebagai hal susah dan menyusahkan.

Padahal, ya padahal, sejak kuliah pertama di perguruan tinggi, membaca dan menulis “dipaksakan” dan dibiasakan setahap demi setahap. Misalnya, membaca literatur, melakukan penelitian kecil-kecilan, membuat laporan, makalah dan aneka analisis tentang berbagai hal. Puncaknya ketika menulis skripsi. Sulit? Pasti tidak kalau alurnya dilakoni seksama.

Hanya saja, bagi mereka yang “mengklaim”, setelah makalah atau skripsi menjadi, menepuk dada sebagai produk mereka. Skripsi ulahanku. Padahal, ya padahal, sejak masalah didiskusikan dan dipastikan,

judul ditorehkan atau proposal diajukan dibimbing oleh dosen pembimbing. Begitu pula penelitian dan penulisan. Lalu? Diklaim sebagai hasil karya sendiri, tanpa bantuan. Kalau demikian adanya, wajar berakibat kurang sedap. Apa itu?

Skripsi menjadi karya tulis satu-satunya. Buktinya? Setelah menulis skripsi, *wassalam*. Ada kehendak menulis, tetapi tidak bisa. Kenapa? Tidak ada pembimbing. Kalau menjadi “orang penting”, bisa jadi meminta staf menuliskan. Menulis sendiri? *No, way*. Walaupun bisa, lebih susah dari *jihad fisisabilillah*. Susah dan menyusahkan.

Padahal, ya padahal, menulis manakala menjadi kebiasaan sangat, sungguh sangat mudah. Contohnya, tulisan pengantar ini saya tulis dalam hitungan menit. Mudah bukan?

Karena itu, terutama bagi mahasiswa, biasakan menulis, jadikan menulis sebagai hal harian perekam apa yang dibaca, tersurat dan tersirat, membaca alam, membaca Tanda-Tanda Kebesaran Allah SWT. Berbicara itu bagus, menulis tidak kalah hebat.

Selamat menulis. Bukti menulis, ya tulisan. Contohnya kumpulan tulisan yang menjadi buku ini. Selamat kepada para penulis “Menulis Fenomena Sosial Covid-19”.

Banjarbaru, 4 Agustus 2021

Ersis Warmansyah Abbas

PENGANTAR TIM EDITOR

Puji syukur kepada Allah SWT, mari senantiasa kita ucapkan, karena atas nikmatNya, maka buku yang berjudul “Menulis Fenomena Sosial Pandemi Covid-19” yang merupakan kumpulan opini dan esai hasil pelatihan menulis bagi mahasiswa di lingkungan Jurusan Pendidikan IPS FKIP ULM berhasil diterbitkan.

Dunia saat ini sedang menghadapi pandemi Covid-19. Infeksi virus ini awalnya ditemukan di Wuhan, Cina pada Desember 2019 dan telah menyebar dengan cepat ke berbagai belahan dunia. Pandemi ini mempengaruhi berbagai perubahan di sektor ekonomi, sosial, politik, budaya dan kehidupan beragama di seluruh dunia.

Berbagai fenomena yang ada, menggambarkan fenomena sosial, baik terkait dengan kehidupan seseorang atau keluarga yang terdampak Covid-19 yang mengharuskan harus menjalani karantina. Begitu pula aspek pendidikan, khususnya terkait pembelajaran online.

Pembelajaran online bukan hanya permasalahan pada kurangnya infrastruktur, seperti kepemilikan gawai (*handphone*), sinyal dan kuota akan tetapi hal ini sangat terkait dengan perubahan budaya dimana masyarakat sudah terbiasa belajar tatap muka kini beralih 360⁰ dengan pembelajaran daring (dalam jaringan), dimana belajar hanya berhadapan dengan layar PC (*personal computer*), laptop, *notebook* dan gawai (*smart phone*). Hal ini tentu memiliki dampak psikologis bagi siswa dalam belajar.

Fenomena sosial di atas sangat sayang jika dilewatkan begitu saja, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai (*values*) dan sarat makna (*meaning*), sehingga Jurusan Pendidikan IPS FKIP ULM merasa perlu melaksanakan pelatihan menulis bagi mahasiswa di lingkungan Jurusan Pendidikan IPS yang telah dilaksanakan sebanyak dua kali. Pelatihan pertama (2020) dengan tema “Pembelajaran Online”, dengan narasumber utama **Prof Dr. Ersis Warmansyah Abbas, M.Pd.**, seorang motivator menulis nasional yang telah menyelesaikan bukunya yang ke-35 perihal menulis. “Tulis apa yang di pikiran (menulis di otak), jangan memikirkan apa yang akan ditulis”, begitu slogan yang selalu beliau disampaikan. Adapun pelatihan kedua (2021) dengan tema “Menulis Fenomena Sosial Pandemi Covid-19”, dengan narasumber utama ustadz **Abrar Rivai**, yang memiliki kemampuan menulis luar biasa

terlihat dari beberapa bukunya. Disamping sebagai penulis, ia juga pengelola website www.orangramai.id.

Terbitnya buku ini, tentu tidak terlepas oleh dukungan dari berbagai pihak, khususnya koordinator Program Studi di Lingkungan Jurusan Pendidikan IPS FKIP ULM serta unsur pimpinan FKIP ULM. Karena itu, saya ucapkan terima kasih. Terima kasih pula saya ucapkan kepada para kontributor penulis baik dari kalangan dosen maupun mahasiswa. Akhirnya, semoga buku ini bermanfaat.

Banjarbaru, 17 Agustus 2021

Tim Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR--vi

PENGANTAR TIM EDITOR --viii

DAFTAR ISI – xi

BAGIAN PERTAMA

Fenomena Sosial: Pengalaman Masa Karantina di Tengah Pandemi Covid-19

A. Corona, Karantina dan Dampak Mental:
Sebuah Kisah Nyata
Syahrudin --2

B. Keterbatasan Interaksi dari Penyintas Saat
dan Setelah Isolasi Mandiri
Muhammad Rezky Noor Handy--13

BAGIAN KEDUA

Fenomena Sosial Covid-19: Membangun Sikap Solidaritas dan Kepedulian

A. Penguatan Nilai Solidaritas di Tengah
Pandemi Covid-19: *Gawi Sabumi*
Dalam Mengatasi Banjir Banua
Syahrudin - 21

B. Jika Masyarakat Desa di *Lockdown*
Reja Fahlevi -- 32

- C. *Corona*, Bencana Sarat Makna
Sriwati -39
- D. Kebijakan Pemerintah Menangani
Penyebaran Covid-19 Ditinjau dari Teori
Strukturalis Fungsionalis
Bimantoro Arif Wicaksono -47
- E. Pandemi Covid-19: Dari Takut Terpapar
Corona hingga Takut Terpapar Kelaparan
Aulia Riska Nugraheny-58

BAGIAN KETIGA

Fenomena Sosial: Problematika Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19

- A. Pembelajaran Daring dan Adaptasi
Pendidikan di Tengah Pandemi Covid-19
Alfianoor Septiawan --64
- B. Pembelajaran Daring dan Tantangan Belajar
Mandiri Masa Covid-19
Fitri Mardiani --78
- C. Pandemi Covid-19: Mendorong Reformasi
Pendidikan Indonesia
Riko Naufal Pebrianto -86
- D. Pembelajaran Daring di Masa Pandemi
Covid-19 di Pedesaan: Sebuah Tantangan
Muhammad Yani --93
- E. Dampak Pandemi Covid-19: Siswa Putus
Sekolah
Arianto --102
- F. Tantangan Guru Dalam Pembelajaran
Daring di Masa Pandemi
Indriana Wijayanti --111

REFERENSI-- 117
BIODATA EDITOR – 124
BIODATA PENULIS – 129

BAGIAN PERTAMA

FENOMENA SOSIAL: PENGALAMAN MASA KARANTINA DI TENGAH PANDEMI COVID-19

CORONA, KARANTINA DAN DAMPAK MENTAL: SEBUAH KISAH NYATA

Syahrudin

TULISAN ini terinspirasi dari kisah seorang “teman” yang “reaktif rapid” berdasarkan hasil tes laboratorium salah satu rumah sakit di kota Banjarbaru. Awalnya, Dia hanya sakit pinggang. Sakitnya cukup lama, sejak pukul 04.00 pagi hari tidak berhenti hingga hampir pukul 09.00. Bahkan, sakit pinggang tembus hingga ke perutnya setelah didahului muntah-muntah. Setiap makanan masuk begitu juga obat maka beberapa menit kemudian dimuntahkan, bahkan hingga muntah kuning. Kondisi ini mengharuskan istrinya bersikap tegas, “papah harus ke RS, opname”, begitu juga anjuran dokter keluarganya.

“Ditolak” Petugas RS

Seperti pada umumnya di seluruh RS, semua pasien yang akan rawat inap harus menjalani *rapid test*. Dalam kondisi masih merintih, perawat mengambil sampel darah untuk *rapid test*. Sekitar 30

menit kemudian, perawat menyatakan, “suami ibu, reaktif rapid”, sehingga pihak rumah sakit “menolak” untuk rawat inap, “silahkan ibu mencari RS rujukan Covid-19, yaitu RS Idaman”, begitu anjuran perawat dan dokter. Mendengar penolakan perawat dan dokter jaga RS, sudah terasa, betapa masalah Covid-19 adalah masalah serius, bukan urusan sepele yang tampaknya kebanyakan orang menganggap enteng. Bagaimana mungkin tidak *shock*, dalam kondisi sakit, yang seharusnya saya segera dirawat di RS, tapi ternyata RS “menolak” karena reaktif rapid, saya membayangkan bagaimana kalau positif covid.

Rupanya, sakit pinggang sudah semakin mereda. Mungkin pengaruh obat yang telah diberikan dokter keluarga yang sempat diminum walaupun dimuntahkan kembali. Karena sakit pinggang semakin lama makin hilang akhirnya diputuskan rawat jalan saja. Apalagi waktu itu menurut informasi RS Banjarbaru penuh, bahkan beredar berita jika “IGD RS Idaman sementara tutup” mungkin karena banjir “tamu Covid-19” atau ada petugas yang terpapar. Mendengar begitu, membuatnya semakin takut mendekati ke RS Idaman, khawatir terjangkit dengan virus corona dari pasien lain. Ambil keputusan, rawat jalan.

Isolasi Mandiri (ISOMAN)

Selama karantina, ada banyak cerita menarik sekaligus tragis. Keputusan karantina karena reaktif rapid juga berarti bahwa ada banyak pola hidup yang berbeda dari sebelumnya. Mulai dari “pisah ranjang” (Banjar: *barambangan*) dengan istri, memakai masker dalam rumah, menjaga jarak dengan seluruh keluarga, dan makan dengan piring gelas sendiri. Ya....karantina artinya mirip dengan “diasingkan”, begitu aku memaknainya. Saya tidak bisa membayangkan jika itu di karantina di RS atau di tempat tertentu yang tidak ada siapa pun. Semoga ini tidak terjadi kepada kita.



Sumber: <https://www.idxchannel.comeconomicsnekat-mudik-tanpa-dokumen-pemudik-wajib-karantina-mandiri-dengan-biaya-sendiri>

Hari pertama masih biasa, hari kedua, hari ketiga sudah terasa jika karantina itu sungguh tidak

nyaman. Bahkan makan yang biasanya bersama-sama dengan istri dan anak-anak, sekarang harus makan sendiri di kamar. Menjelang tidur, harus rela melihat istrinya tidur di sofa karena dua kamar lainnya sudah diisi oleh dua putra-putrinya yang sudah beranjak remaja pula. Dalam kondisi seperti ini, ia tak sanggup menahan air matanya. Ia menangis. Betapa sedihnya hidup seperti ini. Padahal baru reaktif covid. Membayangkan jika positif covid. *Naudzubillah.*

Meningkatkan Imunitas

Melindungi diri dari corona bisa dilakukan dengan banyak hal, diantaranya meningkatkan imunitas tubuh. Agar imunitas tetap terjaga, maka dia merubah pola hidupnya, seperti lebih banyak makan di rumah dengan “bumbu yang jelas” tidak mengandung pengawet, pewarna, penyedap, dll yang membahayakan bagi kesehatan. Masak dan makan di rumah memang sudah seharusnya, karena semua keluarga dikarantina. Konsumsi sayur dan buah lebih banyak. Nasi putih diganti dengan nasi merah. Memang harganya lebih mahal dari beras biasa dan tidak seenak nasi putih. Menjadwal olahraga pagi dan sore minimal 30 menit bersama istri dan anak-anaknya. Istirahat yang cukup. Konsumsi vitamin dan beberapa

minuman hasil racikan Nusantara, seperti madu yang dicampur lemon dan jahe, ada juga racikan jahe merah, yang terdiri dari habbatussauda, ginseng, madu dan propolis, sari kurma dan vitamin serta multivitamin. Itulah ikhtiar yang dilakukan agar imunitas dapat tetap terjaga.



Sumber: <https://www.lifebuoy.co.id/semua-artikel/infeksi-dan-pencegahannya/ini-reaksi-sistem-imun-saat-tubuh-diserang-virus-corona.html>

Meningkatkan imunitas, menurut para ahli tidak hanya sebagaimana dijelaskan di atas, tapi menjaga mental agar tetap sehat, seperti tetap semangat, optimis, ceria, berbaik sangka (*khusnudzon*). Aktivitas yang dia lakukan seperti berolahraga, membaca buku, nonton film favorit, dan menulis. Semua aktivitas itu dia lakukan untuk tetap menjaga imunitas sebagai cara “melawan” virus corona. Intinya, siapapun kita bisa melakukan

asal ada kemauan yang kuat untuk tidak terpapar, apalagi bagi mereka yang jelas terpapar Covid-19.

Menjalani Tes PCR/SWAB

Hari ketiga menjalani karantina mandiri di rumah, dokter keluarga berdasarkan konsultasi pihak Dinas Kesehatan Banjarbaru dijadwalkan mengikuti tes PCR (*polymerase chain reaction*) dengan metode SWAB untuk memastikan hasil reaktif rapid yang dilaksanakan di halaman Dinkes Banjarbaru. Karena antri terlalu lama dan jumlah pasien peserta tes terlalu banyak sekitar 100 orang. Akhirnya, Dia memutuskan untuk tes mandiri (berbayar). Untungnya, kantor tempat dia bekerja membantu semua biaya tes, yakni tes PCR/SWAB sebesar 2,5 juta kali dua dan *rapid test* sebesar 400 ribu. Mahalnya biaya tes dapat dibayangkan jika hanya orang-orang tertentu saja yang dapat mengikutinya. Bagaimana dengan orang kelas menengah ke bawah, tentu sulit dijangkau. Peserta tidak hanya orang dewasa, tapi juga anak-anak, remaja dan juga orang tua. Saya berkesimpulan jika virus corona menyerang siapa saja, tidak pandang bulu, sehingga saya sarankan agar siapa saja kita agar tetap berhati-hati dalam beraktivitas, mulai dari selalu cuci tangan setelah memegang “benda-Benda Kotor” seperti ATM, tangga mall, pintu, dll.

Dan selalu cuci tangan sebelum makan dan minum. Ganti baju dan mandi setelah bepergian sebelum menemui keluarga. Membersihkan benda-benda secara berkala yang sering dipegang, seperti HP, gagang pintu, saklar lampu, tas, jaket, dll. dengan disinfektan. Tetap di rumah jika tidak ada keperluan penting. Hindari kerumunan jika harus keluar rumah dan tetap memakai masker apalagi jika sakit. Jaga imunitas dengan makan yang cukup gizi, bukan yang mahal, konsumsi vitamin atau herbal dan berolahraga secara teratur.



Sumber: <https://www.emc.id/id/care-plus/pcr-swab-rapid-test-apakah-bedanya-dan-bagaimana-prosedurnya>

Tes hari ketiga gagal, Dia menghubungi beberapa RS yang dapat melakukan tes PCR/SWAB. Akhirnya, dapat dijadwalkan di RS Bhayangkara Banjarmasin pada hari ke 6 karantina.

Tes dilakukan dua hari berturut-turut. Silahkan hitung sendiri biayanya. Saat antri tes, dia iseng bertanya ke petugas resepsionis, "Berapa orang tiap hari yang mengikuti tes di sini Mba?". "50 orang Pak", jawabnya. Peserta dan tujuan tes bermacam-macam. Mulai ingin mengetahui hasil rapid tes, ada juga peraturan dari perusahaan serta tujuan perjalanan keluar daerah. Sekitar 30 menit menunggu, petugas tes RS memanggil. Karena baru pertama mengikuti tes, tentu rasa bercampur aduk. Bagaimana rasanya diambil sampel dengan memasukkan benda semacam lidi ke dalam hidung dan tenggorokan bagian dalam. Menurutnya, tidak terlalu sakit, tapi berharap tidak datang untuk ketiga kalinya. Penanda jika sebenarnya itu cukup menyakitkan.

"Sudah Jatuh Tertimpa Tangga Pula"

Hari kelima menjalani karantina dan telah mengikuti tes pertama PCR/SWAB, tampak semua berjalan lancar -termasuk bantuan biaya tes dari kantornya-- dan dilakukan sesuai dengan petunjuk Satgas Covid-19 Banjarbaru dan berbagai saran dokter keluarganya.

Namun, berita kurang enak mulai menghampirinya. Apa pasal? Bagaimana ia tidak *shock*, Dia mendapat berita dari temannya jika telah

beredar berita di kantornya jika dia diisukan “positif Covid”. Rupanya, sebagian pimpinan institusinya “belum begitu paham” apa itu “reaktif rapid” dan “positif covid”. Juga terjadi kesalahan logika. Bagaimana mungkin seseorang “dituduh” positif covid, sementara tes PCR/SWAB belum dilakukan. Berita pertama masih ditanggapinya santai sambil mengkonfirmasi jika berita itu *hoax*. Namun, tiap hari selalu saja ada temannya yang minta klarifikasi tentang berita itu. Setidaknya ada lima orang dalam tiga hari. Dia semakin gelisah. “Ada yang tidak benar ini, cobaan apa lagi yang menimpaku”, ucapnya. Dia seharusnya fokus meningkatkan imunitas tapi justru diisukan positif Covid. *Naudzubillah*.

Hasil diskusi dengan teman-temannya yang mengerti hukum dan beberapa orang seniornya, tentang permasalahan tersebut, maka Dia mengambil keputusan yang tepat yang membuat orang semua nyaman. Bagaimana agar orang-orang tidak lagi mendengar bahwa Dia positif covid, yang tentu berita itu sangat merugikannya secara immaterial yang tidak bisa dibayar dengan material. Hubungan sosial dengan si penyebar berita hoaks dan pimpinan instansinya tidak berlanjut hingga ke ranah hukum. Sehingga cukup dengan permintaan maaf oleh si penyebar hoaks

dan janji pimpinan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Ada banyak pelajaran dibalik cerita fakta tersebut, di “era new normal” ini, era dimana kita harus beradaptasi dengan tatanan baru dengan Covid-19. Belum ditemukannya vaksin waktu itu (awal 2020) untuk pengobatan virus corona. Maka kita sebaiknya tetap bijak memahami “*new normal life*” itu dengan tidak salah memahaminya dengan menyebutnya “hidup normal (kembali)” yang dampaknya orang semakin ramai beraktivitas di luar rumah tanpa melaksanakan protokol kesehatan, seperti tidak menggunakan masker, mendatangi kerumunan (seperti mall), dan jarang cuci tangan atau menggunakan *handsanitizer*.

Ungkapan Banjar, “*merasa maka tahu*”, saya pikir tepat disematkan kepada “masyarakat Banjar” saat ini, bahwa jika belum merasakan “sakitnya” di karantina, “ditolak” pihak RS, tes PCR/SWAB, termasuk diisukan positif covid, bahkan hingga kematian, maka masyarakat kita belum akan sadar. Indikasi lemahnya tingkat kesadaran dan kepatuhan itu dapat dilihat statistik jumlah pasien covid yang selalu bertambah bahkan sempat menempati peringkat keempat setelah DKI Jakarta, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan. Satu diantara solusi yang mungkin belum dilakukan adalah

mengoptimalkan peran “pemimpin lokal”, yakni para ulama dan tuan guru baik di kota maupun di kampung. Beberapa reklame di Kota Banjarmasin misalnya, tampak beberapa gambar ulama dalam ukuran besar, yang memuat pesan-pesan moral. Ada kecenderungan bahwa tingkat kepatuhan masyarakat Banjar lebih tinggi kepada ulama ketimbang umaro. Ulama mengisi setiap ceramah dengan pesan moral, bahwa kebersihan itu bagian dari iman, meningkatkan sikap solidaritas dengan sesama saudara itu kewajiban, mematuhi protokol kesehatan adalah bagian dari ikhtiar dan tentu bagian dari sikap taat beragama. Kesemua itu adalah wujud dari keimanan dan ketaqwaan seorang Muslim

KETERBATASAN INTERAKSI DARI PENYINTAS SAAT DAN SETELAH ISOLASI MANDIRI

Muhammad Rezky Noor Handy

PANDEMI Covid-19 (*Corona Virus Diseases 2019*) sekarang memasuki tahun kedua. Dalam perjalanannya, pandemi ini sangat mempengaruhi kehidupan terutama dalam interaksi antarindividu, kelompok dan juga interaksi antarruang. Berbagai dampak perubahan ini memaksa manusia untuk saling menjaga diri melalui protokol kesehatan (Abbas & Erlyani, 2020). Mengutip dari epidemiolog Indonesia, Dicky Budiman mengatakan, bahwa Indonesia seharusnya sudah tidak lagi menggaungkan 3M sebagai langkah mengantisipasi penyebaran Covid-19. Berkaca pada adanya ledakan-ledakan setelah libur panjang, Dicky menyarankan agar Indonesia kini menambah strategi pencegahan dari 3M menjadi 5M (memakai masker; mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir; menjaga jarak; menjauhi kerumunan; dan membatasi mobilisasi dan interaksi) (Ratriani, 2021).



Sumber:<https://timbulharjo.bantulkab.go.id/first/artikel/558>

Selain itu, dampak lain yang dirasakan masyarakat baik saat awal munculnya kasus Covid-19 di Indonesia adalah *panic buying* (panik berbelanja) yaitu berbelanja dengan gila-gilaan, dan ini sangat berbahaya. Kenapa? Karena anda terlihat seperti orang bodoh yang menghabiskan stok makanan tetapi akhirnya tidak terpakai kemudian hari ataupun melakukan pembelian berlebihan. Beli sesuai dengan kebutuhan untuk sekitar 2-3 bulan ke depan, berikan kesempatan kepada orang lain untuk bisa membeli makanan, obat dan kebutuhan primer mereka lainnya. Bahkan sampai sekarang masih ada beberapa pemikiran yang sangat berbahaya ini, terlebih pada bulan April-Mei 2021

dengan adanya tsunami (gelombang raksasa) Covid-19 di India. Selain itu, di beberapa belahan dunia juga adanya mutasi baru dari virus ini menjadi ancaman untuk negara-negara sekitar India, seperti Sri Lanka, Maladewa, Nepal, Kamboja, Bangladesh, Pakistan dan lainnya (Handy, 2020; Pristiandaru, 2021; Sorongan, 2021).

Aspek lain yang sangat berdampak Covid-19 adalah aspek pendidikan. Bagaimana para pendidik baik dosen ataupun guru menjadi garda terdepan dalam memberikan pembelajaran kepada para mahasiswa dan peserta didik di tengah pandemi yang mensyaratkan *social distancing*. Adanya perkembangan teknologi dan informasi adalah peluang terhadap pembelajaran untuk dilakukan secara daring di tengah pandemik seperti pembelajaran melalui *Learning Management System* (LMS) yang digunakan oleh berbagai instansi perguruan tinggi ataupun sekolah, disamping itu oleh dosen dan guru sehingga perlu pengetahuan akan perkembangan teknologi pembelajaran (Rachman, 2021; Putra, *et al.*, 2020; Abbas, 2021, Fatimah *et al.*, 2020;).

Penyintas : Perjuangan Melawan Covid-19

Penulis adalah penyintas yang berhasil melawan Covid-19 selama kurang lebih enam minggu. Selama itu pula, saya merasakan dampak fisik, psikis dan sosial. Secara fisik, saya berjuang melawan Covid-19 dengan berikhtiar melalui konsultasi ke dokter, termasuk melakukan *Rapid Antigen* dan *Swab PCR* untuk memastikan apakah saya benar-benar terjangkit virus Covid-19. Ternyata, saya benar terpapar Covid-19. Pada masa isolasi pertama, kesehatan fisik saya sangat parah yang ditandai dengan hilangnya indra penciuman dan perasa serta bau hingga rasa baik manis, asam, asin dan pedas tidak terasa di lidah.



Sumber: <https://rm.id/baca-berita/nasional/43800/klaim-obat-covid19-bikin-gaduh-ayo-kita-lawan-virus-dengan-cara-patuhi-protokol-kesehatan>.

Dampak psikologis juga sangat saya rasakan ketika isolasi mandiri selama dua minggu pertama. Isolasi mandiri identik dengan 'pengucilan', dimana hubungan sosial dibatasi. Biasanya tidur dan makan minum bersama keluarga berubah menjadi sendiri. Biasanya berkumpul dengan teman-teman di kantor, kali ini cukup melalui media sosial saja untuk menyelesaikan tugas kantor. Dampak psikologis seorang penyintas cukup membuat diri ini semakin terasa jauh dari kehidupan sosial, namun ini harus tetap dilalui dengan sikap pantang menyerah.

Untuk tetap menjaga hubungan sosial walau hanya di media sosial, maka langkah berikut yang saya lakukan adalah berkoordinasi dengan dosen-dosen tempat saya mengabdikan diri, yakni di Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM. Saya menyampaikan jika saya tidak dapat hadir ke kampus untuk sementara waktu. Namun, untuk pembelajaran daring tetap saya laksanakan melalui fasilitas *Zoom* untuk tatap muka secara daring (dalam jaringan) hingga menggunakan *Learning Management System* (LMS) yang telah disediakan oleh pihak Universitas yaitu SIMARI (Sistem Informasi Universitas Lambung Mangkurat Terintegrasi). Pada kesempatan tersebut, saya masih sempat membagikan materi-materi ajar

hingga tugas-tugas kepada para mahasiswa walau masih dalam kondisi berjuang melawan Covid-19.

Beratnya melawan Covid-19, cukup menguras energi apalagi beberapa pekerjaan kantor tetap saya jalankan. Tidak jarang terjadi *miscommunication* antara saya dengan kawan-kawan saat awal-awal isolasi mandiri mengenai pekerjaan. Akan tetapi mulai membaik pada minggu ketiga hingga keenam, pekerjaan mulai tersinkronisasi. Hal ini dikarenakan setelah minggu kedua setelah terpapar, kondisi fisik sudah berangsur membaik tetapi daya tahan (imun tubuh) masih rendah. Dalam kondisi ini sangat rentan untuk bisa kambuh, bahkan berpotensi menyerang penyakit lainnya yang bakal menjadi masalah kedepannya pada kesehatan.

Dalam masa isolasi mandiri, saya masih diberikan kesempatan untuk menjadi ketua pelaksana kegiatan pelatihan penulisan buku ajar secara daring yang dilaksanakan oleh Prodi saya. Koordinasi dengan rekan-rekan sejawat dilakukan via telepon dan *chat*, serta rapat koordinasi dilakukan melalui *Zoom Meeting*. Walaupun terdapat terkendala, namun saya berusaha secara maksimal untuk dapat memecahkan masalah tersebut walaupun dalam kondisi isolasi mandiri.

Intinya, dalam kondisi apapun pekerjaan tidak diabaikan selama masih ada kekuatan.

Pascaterpapar, saya masih *jetlag* atau kaget ketika kembali ke kampus untuk berkegiatan. Melakukan penyesuaian diri dalam bekerja, karena masalah yang masih dirasakan adalah kesehatan fisik yang memang harus dijaga jangan sampai *drop* dan imun rendah. Oleh sebab itu, saya selalu menerapkan 5M demi kebaikan bersama dalam mengurangi penyebaran Covid-19 baik pada diri sendiri, keluarga, lingkungan kerja hingga masyarakat luas.

Diakhir tulisan ini, saya ingin mengatakan bahwa Covid-19 harus dilawan melalui penerapan protokol kesehatan (PROKES), selain 5M yang sebelumnya 3M, maka setiap kita, baik yang sedang terkonfirmasi positif Covid-19 maupun yang selamat hingga hari ini, maka saya menyarankan untuk tetap berolahraga setiap hari minimal 30 menit, berjemur pada pagi hari antara sekitar pukul 10.00 hingga pukul 11.00 wita (untuk mendapatkan asupan vitamin D), minum vitamin C atau multivitamin untuk menjaga kondisi tubuh, terus lakukan konsultasi dan periksakan diri ke dokter apabila merasa tidak enak badan seperti sesak nafas, batuk, flu, dan demam yang merupakan ciri-ciri terinfeksi virus corona.

“BAGIAN KEDUA”
FENOMENA SOSIAL COVID-19:
MEMBANGUN SIKAP
SOLIDARITAS DAN
KEPEDULIAN

PENGUATAN NILAI SOLIDARITAS DI TENGAH PENDEMI COVID-19: GAWI SABUMI DALAM MENGATASI BANJIR BANUA

Syahrudin

PANDEMI Covid-19 yang mendera dunia akhir tahun 2019 dan Indonesia pada awal tahun 2020 telah memporak-porandakan sendi-sendi kehidupan manusia. Dampak pandemi Covid-19 pada sektor ekonomi sebagaimana menurut Kementerian Ketenagakerjaan (Kemenaker) bahwa di sektor formal setidaknya sudah lebih dari 189 ribuan pekerja yang terkena PHK dari 22 ribuan perusahaan, sedangkan hampir sejuta pekerja dirumahkan dari sekitar 17 ribu perusahaan (<https://mediaindonesia.com>, 22/4/2020). Sedangkan dampak di bidang pendidikan, menurut UNESCO (<https://news.detik.com>, 5/3/2020), yakni hampir 300 juta siswa terganggu kegiatan sekolahnya di seluruh dunia dan terancam hak-hak pendidikan mereka di masa depan. Anak tidak lagi mampu bersekolah. Pembelajaran online tidak menjadi solusi bagi anak-anak yang kurang mampu sehingga yang terjadi justru ketimpangan. Dimana pendidikan hanya menguntungkan bagi anak-anak

yang “berpunya” karena pembelajaran sangat tergantung dengan kepemilikan gawai (HP) dan kuota serta didukung oleh keadaan sinyal di daerahnya.

Pandemi Covid-19 yang sudah berlangsung sejak awal 2020 hingga saat ini menguji sikap solidaritas kita sebagai bagian dari anak bangsa ketika bangsa ini pada saat yang bersamaan tengah dilanda berbagai bencana. Beberapa bencana itu diantaranya adalah jatuhnya pesawat Sriwijaya Air di Kepulauan Seribu (9 Januari 2021); gempa bumi di Poliwali Mandar Sulawesi Barat (20 Januari 2021), banjir bandang di Hulu Sungai Tengah dan banjir di hampir seluruh kabupaten dan kota di Kalimantan Selatan yang berlangsung hingga hampir satu bulan (Januari 2021), banjir di ibukota dan sebagian di Jawa, dan terakhirnya banjir bandang dan tanah longsor di NTT (4 April 2021). Sejumlah bencana di tengah pandemi itu telah menguji sikap peduli dan solidaritas kita sebagai sesama anak bangsa.

Di Kalimantan Selatan, pada awal Januari 2021, sebagaimana di daerah lain juga berduka akibat banjir bandang di Hulu Sungai Selatan, tepatnya di Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan hampir seluruh kabupaten dan kota mengalami Banjir. Akibat Banjir bandang itu,

telah menewaskan 21 orang, 50 unit rumah hanyut (**detikcom**, Sabtu, 16/1/2021). Beberapa daerah yang mengalami Banjir, seperti di kabupaten Batola, Tanah Laut, Banjarmasin dan Banjar telah melumpuhkan kegiatan ekonomi masyarakat khususnya di sektor pertanian dan perkebunan akibat semua lahan terendam air hingga berminggu-minggu dan berdampak terhadap gagal panen di 11 kabupaten/kota mencapai 18.356 hektar (Kompas.com - 20/01/2021).



Warga menyelamatkan barang dari rumah yang terendam banjir di Desa Banua Raya di Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan, Senin (11/1/2021). (ANTARA FOTO/BAYU PRATAMA S)

Sumber:

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210115203046-20-594413/warga-terdampak-banjir-kalsel-minta-bantuan-hingga-ke-desa>.

Pengamatan saya selama menjadi relawan baik bersama dengan “Pendidikan IPS Peduli”, “Crisis Centre ULM” (CC ULM), “Posko LPMP Kalsel”, dan juga “Posko dan Dapur Umum RT 11

Kompleks Mustika Graha Asri (MGA)“ Loktabat Utara Banjarbaru menggambarkan, betapa penderitaan sangat dirasakan oleh masyarakat selama selama di pengungsian dan sebagian mereka yang menetap di rumahnya. Mereka tidak lagi dapat menggarap sawahnya karena air tidak kunjung surut. Kebun tidak lagi bisa dipanen dan ditanami dan merelakan ikan-ikan mereka menikmati alam bebas karena kolam tidak lagi dapat menampungnya. Di sisi lain, kondisi kesehatan para pengungsi yang semakin menurun. Mungkin karena kurangnya koordinasi disamping tenaga medis yang terbatas. Kelambatan itu tidak hanya disebabkan karena masalah koordinasi dan terbatasnya tenaga medis, namun sulitnya akses menuju desa terisolir menjadi hambatan dan sekaligus tantangan bagi relawan.

Di desa Sinar Baru Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Batola adalah satu desa dari sekian desa terdampak banjir yang saya kunjungi dan cukup terisolir. Saya dapat merasakan “penderitaan” masyarakat selama di pengungsian. Anak-anak tidak lagi dapat bersekolah. Halaman rumah yang biasanya tempat mereka bermain, kini tinggal kenangan karena tergenang air hingga berminggu-minggu. Ibu-ibu tidak bisa lagi mendampingi suami mereka ke sawah yang telah

disemai akibat genangan air. Penyakit pun mulai menyerang. Anak-anak dan orang tua adalah kelompok yang paling rentan. Gatal-gatal pada sela-sela kaki (Banjar: *blancat*), batuk, flu adalah diantara jenis penyakit yang mereka alami selama di pengungsian. Tim medis memang telah disiapkan oleh pemerintah setempat, namun keterbatasan jumlah tim medis dan faktor geografis menjadi penghambat bagi relawan.

Perjalanan menuju Desa Sinar Baru



Sumber: Koleksi pribadi, foto diambil 20 Januari 2021

Akses menuju desa Sinar Baru cukup sulit dan hanya dapat ditempuh dengan beberapa jenis kendaraan. Saya dan tim relawan harus menempuh

perjalanan dengan roda empat sekitar tiga jam dari kota Banjarbaru. Setelah itu, kami dijemput dengan angkutan *klotok*. *Klotok* adalah perahu tradisional masyarakat Banjar sejenis perahu yang memuat sekitar 7-10 orang. Dijalankan dengan mesin dengan bahan bakar bensin (premium). Perjalanan ke desa Sinar Baru dengan *klotok* ditempuh sekitar 45 menit. Selama perjalanan, melewati beberapa jembatan. Karena air pasang dan suasana banjir, maka setiap melewati jembatan yang berjumlah sekitar lima buah jembatan itu harus dengan tiarap untuk menghindari benturan dari jembatan yang “tiba-tiba merendah”. Hal ini memberi kesan tersendiri, karena setiap melewati jembatan masing-masing diri tiarap menyelamatkan diri dari sambil tertawa karena ada kelucuan bercampur ketakutan. Setelah *klotok* menepi, harapan saya sudah sampai ke posko pengungsian. Ternyata kami harus melanjutkan lagi perjalanan dengan menggunakan kendaraan roda dua yang ditempuh kurang dari sepuluh menit. *Alhamdulillah*, akhirnya kami tiba di posko desa Sinar Baru Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala.

Hal pertama yang kami lakukan beberapa saat tiba di pengungsian adalah mengumpulkan anak-anak. Kami ajak mereka bermain dan bernyanyi. Merupakan kebahagiaan tersendiri ketika kami

berhasil mengajak mereka tersenyum, merasakan kebahagiaan dengan para pengungsi khususnya bagi anak-anak yang sudah sekian lama tidak bisa bermain karena air yang menutupi tanah dengan waktu cukup lama. Satu-satunya aktivitas yang bisa dilakukan dan cukup menyenangkan bagi anak-anak dan para pengungsi lainnya adalah memancing. Hasil memancing untuk dikonsumsi bersama pengungsi lainnya. Karena saat kami tiba di posko menjelang waktu makan siang, kami pun disuguhi makan siang ala pengungsi. Lauk dan sayur yang disajikan adalah hasil perolehan dari lingkungan sekitar.

Berbeda pula di desa Sungai Tabuk Keramat Kecamatan Sungai Tabuk Kab Banjar. Posko dan Dapur Umum RT II Komplek MGA Banjarbaru ke desa tersebut hanya ditempuh sekitar 45 menit. Kondisi pandemi yang seharusnya tetap di rumah dan *social distancing* tidak menyurutkan niat kami untuk membantu para korban banjir. Awalnya, sekitar tiga hari peristiwa banjir melanda, seorang mahasiswa saya mengirim pesan lewat WA (*whatsapp*). Singkatnya, ia menginformasikan desanya “terisolir” dan minim bantuan. Setelah berkomunikasi terkait kondisi pengungsi, saya tidak menunggu lama, beberapa bahan makanan pokok di posko langsung saya angkat bersama istri.

Kemudian selama kurang lebih dua minggu, kami mendistribusikan nasi bungkus sekitar 150-250 setiap hari disamping bahan sembako untuk posko dapur umum. Sesekali saya dan tim langsung terjun membagi nasi bungkus. Hampir sebulan rumah warga terendam hingga sepinggang orang dewasa. Beberapa warga yang mengkhawatirkan barang berharga di rumahnya dari aksi pencurian, maka ia rela menunggu di rumah mereka dengan kondisi air yang cukup tinggi.

Bersama Pendidikan IPS Peduli



Penyaluran bantuan yang diberikan oleh Prodi Pendidikan IPS FKIP ULM kepada warga terdampak banjir di Kelurahan Banua Anyar.

Sumber:

<https://banjarmasin.tribunnews.com/2021/01/30/prodi-pendidikan-ips-uml-bantu-warga-terdampak-banjir-di-banua-anyar>.

Dua cerita tersebut cukup menggambarkan bagaimana kondisi pengungsi banjir di tengah

pandemi yang menunggu uluran tangan pemerintah, masyarakat dan para relawan dari manapun mereka berasal. Saya tidak sendiri. Ada banyak relawan yang ikut mengevakuasi pengungsi banjir menuju posko-posko yang telah dibentuk atau relawan yang rutin membagi bahan pokok untuk dimakan oleh para pengungsi. Relawan tumbuh dan terbentuk baik inisiatif pemerintah melalui BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) maupun organisasi-organisasi non pemerintah atau *non governmental organization (NGO)* bersama-sama bergandeng tangan membangun sikap solidaritas untuk membantu para korban banjir baik dalam bentuk makanan pokok (beras, mie instan, telur, air mineral) pakaian layak pakai, obat-obatan, nasi bungkus serta kebutuhan khusus lainnya seperti popok dan susu bayi. Bahkan, bantuan itu tidak hanya datang dari masyarakat banua, tapi daerah tetangga khususnya Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur ikut mengulurkan tangan dalam berbagai bentuk.



Sumber: Koleksi pribadi, foto diambil tanggal 17 Januari 2021

Sikap gotong royong yang dalam sistem nilai budaya Banjar dikenal *gawi sabumi* sangat tampak selama masa banjir banua. Nilai budaya ini memiliki fungsi strategis terhadap penguatan nilai solidaritas bangsa dalam masyarakat Banjar di tengah pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 telah meluluhlantakkan sendi-sendi ekonomi, dimana masyarakat banua bahkan seluruh negeri terdampak secara ekonomi, namun tidak mengurangi sikap masyarakat banua untuk tetap berbagi kebahagiaan dengan sesama.

Disamping nilai budaya *gawi sabumi*, maka nilai religius pun menjadi landasan mengapa kemudian *urang Banjar* bahu membahu mengatasi permasalahan banjir banua di tengah pandemi yang

mendera. Sederhananya, nilai religius adalah sebuah sikap mengabdikan (beribadah) kepada yang Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks *hablum minallah* yang diimplementasikan dalam bentuk sikap saling membantu dengan sesama manusia dalam konteks *hablum minanaas*. Tidak salah kemudian jika ada banyak tesis yang menyatakan bahwa masyarakat Banjar adalah masyarakat religius. Dalam konteks ini tampak nyata, bagaimana keterlibatan semua elemen masyarakat Banjar bahu membahu dalam mengatasi masalah banjir tahunan yang terjadi awal tahun 2020.

JIKA MASYARAKAT DESA DI LOCKDOWN

Reja Fahlevi

JIKA ingin melihat kehidupan asli masyarakat Indonesia, maka tengoklah desa yang jauh dari hiruk pikuk kebisingan kota. Kalau di kota, sering kita lihat drama-drama kehidupan, justru masyarakat desa lebih dikenal dengan kepolosannya. Disamping itu, secara lingkungan menggambarkan keasriannya. Tidak aneh jika kemudian seseorang diantara kita selalu membayangkan desanya. Asri, sejuk, jauh dari hiruk pikuk politik dan polusi.

Masyarakat kota kini berupaya memberantas virus Corona. Sementara masyarakat desa hari ini mungkin harus mendengar bahaya virus Corona. Mobilitas kehidupan kota hari ini berotasi 180^o yang tadinya lebih banyak beraktivitas di luar rumah, belakangan ini dipaksa fokus berkegiatan di rumah yang sering diistilahkan WFH (*work from home*).

Aktivas sekolah, kampus, dan kantor terpaksa dipindah melalui jejaring media internet dengan tujuan untuk keselamatan bersama. Lalu muncul istilah *social distancing*, sebuah kalimat yang berisi ajakan untuk menjaga jarak sosialisasi dan komunikasi dengan orang lain.



Sumber: <https://satpolpp.kalteng.go.id/berita/pentingnya-melakukan-social-distancing-dan-melengkapi-diri-dengan-apd-antisipasi-penyebaran-Covid-19/>.

Masyarakat kota tentu tidak masalah, apabila perilaku seperti ini dianjurkan, karena kehidupan sehari-harinya cenderung sudah individualistik. Namun, bagi masyarakat desa yang komunal, tentu perilaku seperti ini sebuah perangai yang sulit dilakukan.

Masyarakat desa dari bangun pagi sampai mau tidur biasanya selalu bersosialisasi dengan orang yang ada di sekitarnya. Sebagai contoh, dalam masyarakat desa di Kalimantan Selatan yang

kebiasaanya bangun Subuh kemudian pergi ke masjid atau mushala. Setelah itu, mereka biasanya mencari tempat makan untuk menyantap lontong, ketupat bahkan nasi kuning atau sekadar menyeruput kopi dengan bumbu obrolan seputar politik dan pilkada, perangai atau perilaku seperti ini dikenal dalam masyarakat Banjar dengan istilah *mawarung*.

Budaya mawarung dalam masyarakat Banjar



Sumber: <https://starbanjar.com/read/lestarian-budaya-mawarung-kompas-budaya-cetus-program-lasmin-baruya>

Ketika matahari sedikit menampakkan diri, mereka pergi *bahuma* (ke sawah), biasanya mereka berangkat berbarengan, karena letak lokasi sawahnya berdekatan atau dalam satu lahan tanah yang sama, ada yang hanya setengah hari, ada juga yang sampai menjelang senja, mereka baru kembali

ke rumahnya. Biasanya, para perempuan kebanyakan setengah hari saja, karena harus mempersiapkan kebutuhan dapur.

Waktu sore, biasanya para ibu-ibu berkumpul di depan rumah, ngobrol sana sini sambil bergantian mencari kutu atau mencabut uban di kepala. Waktu Maghrib dan Isya tiba biasanya warga desa kebanyakan shalat di masjid atau mushala, setelah itu kembali ke rumah dan tidur untuk menghentikan aktivitas. Namun, tidak jarang setelah shalat Isya juga diadakan musyawarah desa atau kegiatan *behandil* (selamatan). Begitulah umumnya aktivitas masyarakat desa.

Masyarakat komunal diikat oleh satu nilai-nilai kebersamaan yang baik dan luhur, yang dibungkus dalam wujud budaya bangsa yang diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain. Jika hari ini kehidupan masyarakat desa ingin disamakan dengan masyarakat kota karena wabah corona, melalui wacana regulasi *lockdown* atau mengisolasi diri tentu akan mengalami kendala, ketika tradisi masyarakat desa yang sudah terbiasa dengan kehidupan komunal.

Gaya hidup (*life style*) sehari-hari masyarakat desa dan kota tentulah tidak sama. Masyarakat desa pada umumnya berprofesi sebagai petani, baik petani padi maupun petani karet, yang

penghasilannya tergantung dari hasil perawatannya terhadap ladangnya maupun kebunnya yang harus selalu dirawat sehari-hari, semakin rajin merawatnya semakin baiknya kualitas hasil taninya, atau sebaliknya. Sedangkan, masyarakat kota pada umumnya bekerja di sektor formal (seperti PNS) dan industry (karyawan), dengan penghasilan yang jelas setiap bulannya, tentu tidak terlalu signifikan dengan dampak wacana *lockdown*, selain itu juga tentu pemerintah akan melindungi hak mereka ketika regulasi ini benar-benar diterapkan nantinya.

Di beberapa negara yang lebih dulu diserang oleh wabah Corona, katanya dengan kebijakan *lockdown* dan *psysical distancing* terbukti mampu menekan jumlah korban yang tersuspect virus yang mematikan ini. Namun, perlu digarisbawahi bahwa hampir rata-rata negara yang sudah menerapkan kebijakan *lockdown* ini adalah negara yang sudah mapan baik secara ekonomi maupun sikap mental masyarakatnya. Bisa saja dalam arti bahwa masyarakat di sana tidak ada yang bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan dapurinya dalam sehari. Dan, yang lebih jelas bahwa masyarakat di negara-negara maju tersebut mendapatkan dana kompensasi setiap bulan atau

setiap tahun yang sudah menjadi tanggungjawab pemerintahnya.

Memang kebijakan hari ini masih sebatas imbauan, kecuali untuk daerah-daerah tertentu yang memang sudah banyak menjadi korban dari ganasnya wabah ini. Namun, agaknya kita perlu juga waspada dan mengantisipasi jika penyebaran virus Corona ini mewabah ke seluruh wilayah bangsa. Tentu, masyarakat desa juga akan menjadi korbannya. Yang harus dilakukan oleh pemerintah adalah mengedukasi seluruh masyarakat di dalamnya termasuk masyarakat desa yang dikenal sangat komunal dalam kehidupan sehari-harinya.

Ini bisa dilihat dari persentase masyarakat yang hidup di antara dua tempat, kota dan desa jumlahnya tidak jauh berbeda. Menurut data *Worldometers* mencatat pada 2019, jumlah penduduk perkotaan di Indonesia sebanyak 150,9 juta jiwa atau 55,8 persen dari total penduduk Indonesia yang sebesar 270,6 juta jiwa. Dominasi tersebut meningkat 0,7 persen dari tahun sebelumnya yang sebesar 147,6 juta jiwa atau 55,1 persen dari total penduduk Indonesia yang sebesar 267,7 juta jiwa.

Langkah mencari formulasi yang tepat harus segera dilakukan, mengisolasi diri merupakan kebijakan yang tepat untuk daerah-daerah yang

sudah mapan. Namun, jika keadaan memaksa maka kebijakan mengisolasi diri juga harus segera dilakukan. Ini merupakan tantangan bagi pemerintah dalam mencari formula untuk segera secara cepat untuk memutus rantai peredaran wabah ini di tengah masyarakat desa yang terkenal sangat komunal.



Sumber: <https://www.pikiran-rakyat.com/gaya-hidup/pr-01367391/6-cara-putus-rantai-penularan-Covid-19-menurut-kementerian-kesehatan-selain-dirumahaja>.

Pemerintah berkewajiban untuk melindungi segenap rakyatnya dari virus ini, namun di sisi yang lain pemerintah juga harus bisa tetap mempertahankan identitas masyarakat komunal agar tidak bergeser ke arah masyarakat yang individualistik.

CORONA, BENCANA SARAT MAKNA

Sriwati

SATU tahun telah berlalu. Teringat awal Maret tahun 2020, hiruk-pikuk terjadi diberbagai daerah tentang virus bernama corona yang kemudian dikenal dengan Covid-19. Tak terkecuali di Kalimantan Selatan, saat itu jumlah yang terpapar di beberapa kabupaten dan kota tidak sebanyak kota-kota besar lainnya seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Namun, sangat kental diingatan bagaimana masyarakat merespons dengan cepat kondisi saat itu.

Berbagai ekspresi pun muncul mewakili sikap masyarakat, ada yang takut kemudian mengisolasi diri dari lingkungan, ada yang peduli kemudian menyuarkan tindakan preventif, ada juga yang cuek seakan tidak sedang terjadi apa-apa, serta ada yang marah dan mencaci entah pada siapa.

Mesjid dan Musala Kosong

Tidak bisa dipungkiri, berbagai lini kehidupan terpengaruh akan hadirnya corona, karena virus ini tak pandang bulu. Setiap orang berpotensi mendapat serangan, baik laki-laki maupun perempuan, kaya maupun miskin, tua maupun muda, pejabat maupun rakyat biasa. Upaya pencegahan sedari awal dilakukan, baik dari pihak pemerintah dengan membentuk tim khusus, maupun dari pihak masyarakat melalui relawan.



Sumber: <https://www.wartaekonomi.co.id/read276888/uea-setop-salat-berjamaah-di-masjid-untuk-sementara-waktu>.

Aturan demi aturan dirilis pemerintah untuk mengamankan masyarakat. Surat edaran berisi perintah untuk menghentikan kegiatan keagamaan seperti salat Jum'at di masjid, salat berjamaah di musala, tahlilan, yasinan dan lain sebagainya. Meski sempat ricuh dan gempar, tetapi sebagian

besar masyarakat cenderung patuh dan bersedia “dirumahkan”.

Mall Sepi Sesaat

Pemberitaan tentang virus corona semakin hari semakin hangat, baik di televisi maupun di sosial media. Hal ini semakin menambah kekhawatiran sekaligus kewaspadaan masyarakat. Sehingga ketika pembatasan kegiatan ekonomi seperti pasar, *mall* dan pusat-pusat perbelanjaan lainnya turut dilakukan, usaha ini mendapat respons yang cukup positif dari masyarakat.



Sumber: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5611352/corona-menggila-pengusaha-mal-minta-operasional-tak-dibatasi>.

Namun, hari berganti minggu, minggu berganti bulan virus corona semakin menjadi. Meski telah diupayakan berbagai pencegahan, namun peningkatan jumlah yang terpapar terus melejit. Semakin hari, perbandingan jumlah yang

terpapar dan jumlah yang sembuh semakin signifikan. Masyarakat semakin resah dengan keadaan. Hingga sebelum *new normal life* ditetapkan, sebagian sudah mulai beraktivitas seperti sedia kala. Beberapa karena pasrah, bosan di rumah saja tanpa kejelasan akan penyelesaian masalah. Akhirnya dalam hitungan minggu *mall* kembali ramai dikunjungi, namun ironisnya, tempat ibadah tetap sepi dan sekolah tetap melalui pembelajaran daring.

Masker dan Handsanitizer Langka, Harga Melonjak

Pada awalnya, semua mencoba siaga. Mengikuti berbagai informasi terkini tentang penyebaran virus corona. Jika pada saat Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) masyarakat begitu akrab dengan istilah-istilah seperti zona merah, lebih baik di rumah saja, WFH (*Work from Home*), dan LFH (*Learn from Home*). Maka memasuki *new normal life*, masyarakat begitu akrab dengan penegakan protokol kesehatan 3M (memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak). Sekarang 5M dengan menjauhkan kerumunan dan membatasi mobilitas.



Sumber: <https://news.detik.com/berita/d-4923335/dinkes-makassar-masker-langka-yang-jual-lebih-rp-35-ribuboks-kami-tindak>.

Memasuki *new normal life*, masker begitu marak digunakan saat beraktivitas di luar rumah. Begitu juga dengan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun di air mengalir, hampir di setiap toko, rumah makan, bank, dan rumah-rumah penduduk menyediakan tempat cuci tangan. Bahkan sebagian besar masyarakat pun dengan penuh kesadaran selalu membawa *handsanitizer* saat bepergian ke luar rumah.

Peningkatan kebutuhan masyarakat akan masker dan *handsanitizer* menjadikannya langka, hingga harganya melonjak bahkan kenaikannya mencapai 100%. Keadaan ekonomi yang serba sulit, ditambah dengan lonjakan harga barang-barang yang dibutuhkan saat pandemi ternyata memunculkan inisiatif yang luar biasa. Dan, memunculkan

keaktivitas dan sikap inovatif masyarakat. Masker kain menjadi alternatif yang solutif. Masyarakat mulai membuat masker sendiri dari kain-kain sisa yang tidak terpakai, bahkan ada yang memproduksi dalam jumlah besar untuk dipasarkan. Selain masker, *handsanitizer* mengalami hal yang sama, dimana produksi besar-besaran dilakukan oleh berbagai kalangan industri kecil, menengah dan besar. Pandemi, tidak hanya menjadi sebuah ancaman bagi kehidupan manusia, namun pandemic Covid-19 telah membuka pikiran sebagian besar masyarakat untuk menggunakan kesempatan berbisnis dengan menyediakan berbagai keperluan terkait protokol kesehatan.

Corona Tak Lagi Menarik Perhatian Media

Sejak awal kemunculannya di Wuhan (Cina), virus Corona menyita perhatian masyarakat dunia tidak terkecuali Indonesia. Meski saat itu belum ada indikasi keberadaan virus tersebut di Indonesia, namun perkembangannya tidak luput dari pemberitaan media. Corona menjadi sangat populer, bukan saja dikalangan masyarakat kota tetapi juga dikalangan masyarakat pedesaan.

Maraknya pemberitaan tentang Corona sedikit banyaknya memberi edukasi kepada masyarakat. Disadari ataupun tidak, pengetahuan akan mengarahkan seseorang untuk membuat tindakan yang benar. Misalnya pengetahuan tentang bahaya

Corona akan menjadikan seseorang enggan untuk tertular, pengetahuan tentang cara penularan Corona akan membuat seseorang menerapkan protokol kesehatan dengan benar. Namun, seiring waktu. Corona tidak lagi menarik untuk dibicarakan. Khalayak nampaknya mulai bosan berkutut dengan angka-angka yang lebih banyak berujung duka. Belum ada terobosan-terobosan nyata untuk menghentikan lajunya penyebaran. Media kini seakan lelah memberitakan, masyarakat cenderung pasrah menyaksikan. Akhirnya hanya berusaha membiasakan diri seakan Indonesia sedang baik-baik saja atau bahkan mengarah kepada konsep *herd immunity*.

Herd immunity adalah perlindungan secara tidak langsung dari suatu penyakit menular yang terwujud ketika sebuah populasi memiliki kekebalan baik lewat vaksinasi maupun imunitas yang berkembang dari infeksi sebelumnya. Namun dampak *herd immunity corona* disebut berbahaya karena virus ini jenis baru dan sangat mudah menular. Penerapan *herd immunity* tanpa adanya vaksinasi berisiko menimbulkan jatuh banyak korban jiwa karena infeksi yang menyebar tak terkendali.

Apa Kabar Corona Sekarang?

Aturan demi aturan diterapkan sebagai upaya menekan penyebaran virus ini, dari

Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang sempat ramai diberlakukan diberbagai wilayah Indonesia. Kemudian *new normal* yang diluncurkan dengan penuh optimistis, dan sekarang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Namun, belum ada perubahan yang berarti. Corona kian betah di negeri ini.

Kini, satu tahun berlalu. Corona, berulang tahun. Namun, negeri ini masih darurat bencana Corona. Belum ada perubahan yang nyata, satu-satunya yang berubah adalah sikap masyarakat dalam menyikapi Corona. Dalam kondisi tatanan masyarakat yang semakin kacau, krisis kepercayaan akan kesiapan dan kesungguhan pemerintah dalam menyelesaikan persoalan semakin menjadi tanda tanya besar.

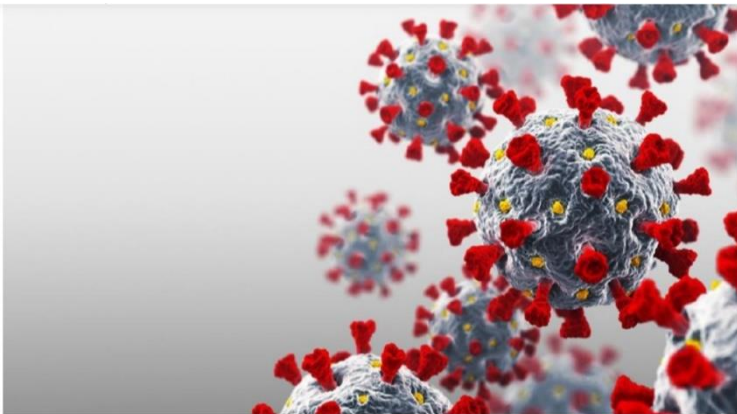
Meski angka kematian akibat Corona jauh lebih dahsyat dari awalnya, masyarakat seolah tak lagi gentar mendengarnya. Kerumunan tidak lagi menakutkan. Penggunaan masker dan kebiasaan mencuci tangan tidak lagi segenyar sebelumnya. Apa virus Corona sudah kehilangan taringnya? Atau ketahanan mental masyarakat kita yang sudah mencapai *high level* dalam menghadapi fenomena sosial ini. Entahlah. Setidaknya fenomena ini mengajarkan satu hal yang sangat berarti bagi masyarakat yaitu “bersih untuk sehat”.

KEBIJAKAN PEMERINTAH MENANGANI PENYEBARAN COVID-19: DITINJAU DARI TEORI STRUKTURALIS - FUNGSIONALIS

Bimantoro Arif Wicaksono

VIRUS Corona atau yang bisa disebut juga Covid-19 adalah salah satu jenis virus baru yang berasal dari daerah Wuhan, China. Virus Corona ini mulai mewabah di daerah Wuhan sekitar awal tahun 2020. Hal ini disebabkan karena adanya kebocoran laboratorium di daerah tersebut yang kemudian berkembang dan menyebar sangat cepat. Bahkan virus tersebut tidak hanya mewabah di daerah Wuhan, melainkan ke seluruh daerah China hingga kini hampir ke seluruh penjuru dunia. Hal demikian terjadi karena memang pada dasarnya virus ini sangat cepat proses penyebarannya, yaitu dengan kontak fisik saja. Mengingat penyebaran virus hampir ke seluruh negara- negara di dunia dengan sangat cepat, pemerintah pun memberlakukan sistem *lockdown* dengan tujuan agar dapat memutus rantai penyebaran virus tersebut.

Pada dasarnya Covid-19 adalah sebuah bentuk akronim dari *coronavirus disease-2019*. *Coronavirus* adalah bagian dari keluarga besar virus yang dapat menimbulkan penyakit ringan hingga penyakit berat pada manusia, seperti pilek dan penyakit yang jauh lebih serius, diantaranya seperti MERS dan SARS. Perlu diketahui bahwa sebuah virus Corona dengan tipe baru yang menjadikan negara ini menghadapi pandemi ini memiliki nama SARS-CoV-2. Kemudian pada faktanya virus tersebutlah yang menjadi penyebab munculnya Covid-19.



Ilustrasi virus Corona. (Foto: Getty Images/BlackJack3D)

Sumber: <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5631021/5-tanda-seseorang-diam-diam-pernah-terinfeksi-corona>.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa salah satu ciri-ciri atau kriteria dari virus ini yaitu tingkat kecepatan penyebarannya yang

bahkan dapat dikatakan sangat tinggi. Dapat diketahui bahwa berdasarkan sumber data dari WHO yang menyatakan bahwa virus Corona ini telah mengakibatkan tingkat kematian manusia sangat tinggi. Sehingga pada akhirnya WHO menyatakan bahwa virus *Corona* ini merupakan salah satu bentuk bencana global karena memang kasusnya telah mendunia.

Di Indonesia, penyebaran virus Corona sudah ada sejak Maret 2020 yang penyebarannya dimulai di daerah Jawa Barat. Saat itu, respons pemerintah masih biasa dalam menangani virus tersebut. Hal ini terjadi sebab terdapat rumor yang beredar dan menyatakan bahwa seseorang yang terjangkit oleh virus ini akan segera sembuh dengan sendirinya. Namun faktanya hal ini sangat berlawanan dengan keadaan negara Indonesia saat ini, di mana kasus virus Corona di Indonesia semakin hari semakin meningkat. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tentunya terdapat berbagai macam dampak yang ditimbulkan dari pandemi Covid-19 ini yang memang telah berhasil mengubah berbagai aspek kehidupan manusia saat ini terutama di Indonesia.

Akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa pada awal penyebaran virus Corona di Indonesia sudah terdapat beberapa lembaga pemerintah

yang cepat mengambil tindakan, misalnya seperti kementerian kesehatan yang memang langsung membentuk Satuan Tugas (Satgas) untuk menanggulangi angka penyebaran virus ini. Dimana kementerian kesehatan langsung mengambil tindakan khusus untuk meminimalisir angka penyebaran virus tersebut. Bentuk tindakan yang dilakukan yaitu berupa isolasi khusus pasien yang diharuskan tidak melakukan komunikasi dengan siapapun baik keluarga atau pihak luar sekalipun. Hal ini dilakukan demi menekan angka penyebaran virus karena seperti yang kita ketahui bahwa virus ini dapat tersebar sangat mudah dan cepat yaitu hanya dengan kontak fisik.

Tapi siapa sangka pada realitanya dalam beberapa hari setelah diumumkannya kasus pertama Covid-19 itu di Jawa Barat, sudah bermunculan kasus-kasus pasien yang dinyatakan terjangkit virus Corona tersebut di beberapa provinsi. Hal ini terjadi karena tingkat mobilitas penduduk Indonesia yang sangat tinggi dan belum mendapatkan peraturan khusus dari pemerintah untuk menekan tingkat mobilitas. Sejak saat itulah tingkat pasien yang terjangkit virus Corona di Indonesia semakin hari semakin bertambah. Bahkan tidak sedikit jumlah pasien yang dinyatakan meninggal dunia. Dapat dibayangkan

betapa mengerikannya virus yang pada awalnya dianggap dapat hilang dengan sendirinya ini.

Mulai saat itu tidak sedikit masyarakat Indonesia yang mengalami kepanikan luar biasa akan kasus virus Corona. Kepanikan tersebut berawal dari pandangan masyarakat Indonesia yang menyadari bahwa virus Corona adalah virus yang berbahaya dan sangat mudah tingkat penyebarannya. Sehingga tidak sedikit saat itu masyarakat yang menutup diri di dalam rumah karena sangat khawatir akan terjangkit virus Corona. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa tidak sedikit pula masyarakat Indonesia yang tidak percaya mengenai kasus penyebaran virus Corona ini. Lambat laun pasien yang dinyatakan positif Covid-19 ini pun bertambah. Hal inilah yang mengubah pola pikir masyarakat yang pada awalnya menganggap hal ini hanyalah *hoax* yang beredar.

Untuk menekan tingkat penyebaran virus ini pemerintah Indonesia segera mengambil tindakan tegas dengan memberlakukan kebijakan-kebijakan diberbagai sektor. Kebijakan tersebut di antaranya adalah *social distancing*, *physical distancing* hingga memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Perlu diketahui bahwa bentuk penerapan kebijakan tersebut

menghadirkan beberapa aturan diantaranya adalah peraturan untuk bekerja dari rumah, sekolah dari rumah, menjaga jarak antara satu dan lainnya, selalu mencuci tangan, hingga selalu memakai masker setiap bepergian keluar rumah. Kebijakan-kebijakan tersebut tentu sangat berkaitan dalam beberapa sektor seperti sektor ekonomi, sektor pendidikan, dan sektor kesehatan.



Sumber: <http://dkp.sulbarprov.go.id/work-from-home-online-meet-via-zoom-apk/>.

Dalam sektor ekonomi terjadi perubahan yang signifikan dan dapat sangat dirasakan oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dengan tidak sedikit para pekerja yang di PHK dari pekerjaannya. Tidak hanya itu, terdapat juga kebijakan yang mengharuskan beberapa pusat-pusat perbelanjaan tidak diperbolehkan untuk dibuka seperti biasanya. Hal ini pun pada

akhirnya menjadikan mobilitas di beberapa daerah pun semakin terganggu dan sangat minim ditemukan. Di sisi lain, pemerintah mengeluarkan bantuan di sektor ekonomi untuk masyarakatnya yang kurang mampu dalam segi ekonomi.

Di sektor pendidikan juga berlaku beberapa kebijakan yang dilakukan guna menekan angka persebaran virus *Corona* ini, kebijakan tersebut adalah mengharuskan peserta didik dan pengajar melakukan kegiatannya dari rumah. Dengan kata lain setiap aktivitas belajar mengajar dilakukan secara jarak jauh atau lebih akrab disebut dengan sebutan daring (dalam jaringan). Hal ini berpatokan pada saat dikeluarkannya Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *coronavirus disease (Covid-19)* oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Mas Nadiem Anwar Makarim.

Kebijakan tersebut terdapat pada poin 2 (dua) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran dilaksanakan dari rumah yang dijelaskan sebagai berikut. Pertama, belajar dari rumah melalui pembelajaran daring atau jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani

tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Kedua, belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19. Ketiga, aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah dapat bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah. Keempat, bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif.

Begitu pula di sektor kesehatan terdapat beberapa kebijakan yang dikeluarkan sejak awal mula penyebaran virus Corona ini. Salah satu kebijakan tersebut adalah setiap masyarakat diharuskan untuk menjaga jarak, memakai masker saat di luar rumah, dan selalu mencuci tangan. Tidak hanya itu, tingginya angka pasien yang dinyatakan positif virus Corona mengakibatkan para pekerja di rumah sakit pun harus bekerja ekstra jauh lebih padat dari biasanya.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa virus Corona memberikan dampak yang sangat dapat dirasakan dalam kehidupan saat ini. Banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi yang

disebabkan oleh virus Corona, terutama dalam segi struktural dan fungsional. Jika ditinjau lebih lanjut beberapa perubahan yang ada tersebut sangat berkaitan dengan teori struktural-fungsional. Teori struktural-fungsional ini dikemukakan oleh Talcott Parsons dalam sebuah sistem yakni yang biasa disebut “AGIL” (*adaptation, goal attainment/* pencapaian tujuan, integrasi dan *latency*), dimana suatu sistem harus berkesinambungan sehingga dapat menjalankan struktur dan fungsi sesuai tindakan dan dapat memenuhi kebutuhan dan mencapai kebutuhan itu. Dalam teori tersebut dapat diketahui bahwa ketika salah satu sistem mengalami perubahan, maka sistem lainnya pun harus berkesinambungan agar dapat menjalankan suatu struktur dan fungsi yang diinginkan.

Dalam hal ini yang diinginkan pemerintah dan masyarakat Indonesia adalah menghentikan angka penyebaran Covid-19 di Indonesia. Maka dari itu diberlakukan kebijakan-kebijakan yang memang dianggap bisa menekan angka penyebaran virus Corona tersebut. Beberapa kebijakan yang telah dijelaskan sebelumnya memang dinilai sangat efektif untuk mewujudkan proses penurunan angka positif Covid-19. Meskipun secara struktur dan fungsional, hal tersebut sangat berbeda dari

yang sebelumnya. Ketika kita ingin menekan angka persebaran Covid-19 diberlakukannya WFH dan banyak pekerja yang di PHK karena pergerakan ekonomi tidak berjalan secara lancar. Namun, disamping itu pemerintah juga memiliki kesadaran untuk memberikan bantuan sosial kepada masyarakatnya yang memang terdampak pandemi Covid-19. Begitu pula pada sektor pendidikan, yang mengharuskan melakukan kegiatan belajar mengajar secara daring yang tentunya membutuhkan kuota dalam proses pembelajarannya, maka pemerintah pun memberikan bantuan subsidi kuota baik untuk pengajar maupun peserta didik.



Sumber: <https://tirto.id/saat-pandemi-corona-jokowi-gagal-melindungi-buruh-dari-phk-eLIR>

Hal yang sama pun terjadi dibidang kesehatan yang mana memberikan berbagai

aturan protokol untuk masyarakat. Selain itu, para pekerja rumah sakit pun diharuskan bekerja ekstra semata-mata ditujukan untuk meningkatkan angka pasien yang dapat dinyatakan sembuh dari virus Corona tersebut.

COVID-19: DARI TAKUT TERPAPAR PENYAKIT HINGGA TAKUT TERPAPAR KELAPARAN

Aulia Riska Nugraheny

PANDEMI Covid-19 (*Coronavirus Diseases 2019*) menjadi fase kehidupan yang teramat menantang bagi masyarakat dunia terutama di Indonesia karena sangat mengancam baik dari segi kesehatan, ekonomi, juga bidang-bidang kehidupan lainnya. Covid-19 adalah penyakit menular berbahaya yang menggemparkan seantero dunia saat ini, penyakit ini disebabkan oleh virus corona baru bernama *Sars-CoV-2* yang pada tanggal 31 Desember 2019 dilaporkan korbannya pertama kali di Wuhan, Tiongkok. Sebagian besar orang yang tertular penyakit ini akan mengalami gejala-gejala ringan seperti batuk, flu, sakit tenggorokan dan gejala-gejala berat lainnya seperti mengalami pneumonia, penyakit ini juga dapat menyebabkan kematian.

Sejak awal pandemi Covid-19 mengobrak-ngabrik kehidupan masyarakat Indonesia dan telah memakan banyak korban jiwa. Saat ini (10 Juli 2021)

jumlah korban meninggal di Indonesia sudah mencapai 65.457 orang dan 2.052.109 pasien sembuh (Detikcom, edisi 10 Juli 2021). Fakta ini memberi semangat dan menambah keyakinan kepada kita bahwa semua penyakit ada obatnya. Karena itu, teruslah optimis, baik kepada kita yang masih sehat maupun yang sedang terpapar. Bahwa jika kita berikhtiar maksimal maka kesembuhan itu ada dihadapan. Sebaliknya, jika stress mendera sepanjang waktu maka di sini letak yang memperburuk keadaan bahkan hingga meninggal apalagi memiliki komorbid (penyakit bawaan).

Optimis Menghadapi Pandemi COVID-19 di Indonesia



Sumber: <https://covid19.muhammadiyah.id/e-book-optimis-menghadapi-pandemi-Covid-19-di-indonesia/>.

Kasusnya semakin meradang hari demi hari, tiap-tiap sudut jalanan banyak terpampang papan pengumuman jumlah kasus harian maupun rekap kasus Covid-19 di daerah tersebut. Dampak pandemi yang sangat terasa yaitu pada bidang perekonomian. Badan Pusat Statistik (BPS, 2020) mencatat adanya kenaikan angka persentase

penduduk miskin di Indonesia sebanyak 0,56%, dari yang asalnya 9,22% menjadi 9,78%. Berdasarkan persentase tersebut, tercatat setidaknya ada 26,42 juta penduduk miskin di Indonesia pada bulan Maret 2020 ini. Berikut juga dengan hasil survey BPS mengenai pendapatan masyarakat, dari hasil survey tersebut menyatakan bahwa 7 dari 10 orang di Indonesia mengalami penurunan pendapatan yang signifikan. Penurunan pendapatan tersebut utamanya didasari oleh berbagai hal, contohnya seperti marak dilakukannya pemutusan hubungan kerja (PHK), karyawan yang dirumahkan, banyak usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang gulung tikar dan lain sebagainya.



Sumber: <https://grafis.tempo.co/read/2045/tawaran-ida-fauziah-untuk-menghindari-phk-saat-wabah-virus-corona>.

Penurunan pendapatan dan sulitnya mencari lapangan pekerjaan di tengah-tengah pandemi ini tentunya membuat masyarakat berusaha dua kali lebih keras untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya, intinya yang penting asal dapur tetap ngebul. Saat isu pandemi sedang genting-gentingnya, banyak masyarakat menengah ke bawah terpaksa tetap harus bekerja demi memastikan perut mereka dan keluarganya tetap dapat terisi seperti masa sebelum Covid-19 hadir dan memperburuk keadaan. Bukannya takabur maupun bersikap skeptis, namun ini soal perut diri sendiri, anak dan istri yang harus tetap terisi.

Demi menjaga kesehatan masyarakatnya juga menjaga kestabilan perekonomian, pemerintah Indonesia telah mengambil langkah-langkah yang diharapkan dapat meminimalisir masalah ekonomi rakyat karena pandemi Covid-19. Beberapa regulasi pemerintah yaitu dengan menggelontorkan dana untuk subsidi masyarakat menengah ke bawah, diantaranya subsidi biaya token listrik PLN, memberikan bantuan sosial (yang berupa dana) dengan tujuan meminimalisir terjadinya krisis ekonomi karena perputaran uang di masyarakat tidak berjalan dengan stabil. Bantuan sosial yang dimaksud adalah bantuan dana UMKM, kartu prakerja, subsidi gaji, bantuan sosial tunai (BST), subsidi kuota bagi pelajar, mahasiswa dan ASN serta lain sebagainya.

[COVID-19]

Dana Bantuan/Uang Subsidi terhadap kehilangan Hari Kerja



Sumber :<https://kccfr.jp/id/%E3%80%90Covid-19%E3%80%91informasi-tentang-dana-bantuan-uang-subsidi-terhadap-kehilangan-hari-kerja/>.

Pemerintah telah melakukan banyak hal, walaupun dampak ekonomi akibat pandemi belum juga dapat mengurangi penderitaan rakyat kecil, kecuali sedikit. Karenai itu, dukungan *stakeholder* untuk ikut mengurangi dampak pandemi harus segera dilakukan. Membuka lapangan kerja baru yang sesuai dengan kondisi pandemi, seperti belajar teknologi informasi untuk dapat berperan dalam ekonomi online, sebagaimana geliat *e-commerce* saat ini yang sedang menanjak. Termasuk bimbel online, kursus online, jualan online dan berbagai pekerjaan yang tidak harus bertemu dengan *customer*. Inilah diantara solusi yang sebaiknya dilakukan untuk mengurangi dampak pandemi dimana *social distancing* menghambat orang untuk bertemu.

**“BAGIAN KETIGA”
FENOMENA SOSIAL:
PROBLEMATIKA
PEMBELAJARAN ONLINE
DI TENGAH PANDEMI COVID-19**

PEMBELAJARAN DARING DAN ADAPTASI PENDIDIKAN DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Alfianoor Septiawan

PANDEMI Covid-19 yang menyebar luas hingga ke seluruh dunia membuat banyak perubahan dalam segala sektor kehidupan manusia. Indonesia sendiri tidak luput dari serangan wabah ini, dan mengakibatkan pemerintah meluncurkan kebijakan sebagai reaksi penanganan terhadap Covid-19 yang menyebar hingga seluruh wilayah di Indonesia. Berbagai kebijakan dicanangkan oleh pemerintah Indonesia pada seluruh provinsi guna meminimalisir penyebaran yaitu dengan diberlakukannya pembatasan sosial (*social distancing*), pembatasan fisik (*physical distancing*), dan juga memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sesuai kebijakan pemerintah daerah sesuai arahan pemerintah pusat (Herliandry, dkk: 2020). Saat ini (Juli 2021)

diberlakukan PPKM (pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) baik dalam skala mikro maupun darurat).

Kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah sebagai penanggulangan pandemi Covid-19 menyebabkan terjadinya perubahan terhadap kebiasaan hidup masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat harus beradaptasi terhadap kebiasaan baru yang siap ataupun tidak harus dilaksanakan. Seluruh aspek kehidupan menerapkan kebiasaan baru pada masa pandemi Covid-19. Terutama pada bidang pendidikan terjadi perubahan yang cukup signifikan, yakni sistem pelaksanaan pembelajaran yang biasanya dilaksanakan secara tatap muka (pembelajaran luring) beralih menjadi pembelajaran secara jarak jauh (online) yaitu dengan menerapkan pembelajaran daring (dalam jaringan) pada setiap tingkatan pendidikan di seluruh Indonesia.



Sumber:

<https://www.kompas.com/tren/read/2021/01/26/083200465/masih-pandemi-sampai-kapan-pembelajaran-jarak-jauh-dilakukan-ini-penjelasan?page=all>

Sebagaimana yang dikemukakan Herliandry (2020: 67) bahwa penutupan sekolah menjadi langkah mitigasi (penanggulangan bencana) paling efektif sebagai langkah meminimalisir penyebaran wabah pada anak-anak. Dengan diterapkannya pembelajaran daring sebagai langkah antisipasi penyebaran pandemi Covid-19 sekaligus sebagai upaya untuk keberlangsungan kegiatan pembelajaran agar dapat terus dilaksanakan.

Kebermanfaatan pada Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring sendiri tidak mudah diterapkan pada awal pelaksanaannya, hal ini disebabkan tidak seluruh komponen pendidikan dapat menerapkan ataupun melaksanakannya dengan sempurna. Banyak faktor yang membuat pembelajaran daring tidak mudah untuk dilaksanakan, bahkan pada tingkatan perguruan tinggi.

Dalam hal ini, Napitupulu (2020: 31) menyatakan bahwa walaupun mahasiswa cukup dominan yang mempunyai perangkat pendukung untuk pembelajaran jarak jauh, tetapi mahasiswa merasa bahwa metode pembelajaran jarak jauh yang diterapkan tidak mampu untuk mengawasi perkembangan pembelajaran jarak jauh dengan mudah, tidak memperoleh materi pembelajaran dengan mudah dan juga tidak dapat mempelajari materi yang disampaikan dengan mudah.

Demikian juga yang diungkapkan Setyosari yang dikutip oleh Khasanah, dkk. (2020: 43) bahwa pembelajaran daring mempunyai beberapa potensi yakni mempunyai kebermaknaan belajar, kemudahan mengakses, dan peningkatan terhadap hasil belajar. Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa pembelajaran daring dapat menjadi pembelajaran yang bermakna karena

dalam pembelajaran daring proses pembelajaran lebih mudah dilaksanakan dan efisien dalam hal penggunaan waktu karena proses pembelajaran dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan pun selama ketersediaan jaringan internet dan peralatan yang mendukung pembelajaran daring dapat terpenuhi.

Akses dalam pelaksanaan pembelajaran daring sendiri juga mudah dilaksanakan karena tidak membutuhkan ruangan ataupun alat pendukung pembelajaran lainnya sebagaimana ketika pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka. Selain itu, pembelajaran daring secara tidak langsung dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut karena pembelajaran daring dapat membuat peserta didik fokus dan jelas terhadap materi yang dipaparkan oleh guru dalam hal ini tentu saja metode pendekatan yang digunakan guru sebagai pendidik harus tepat agar pembelajaran yang diinginkan dapat tersampaikan.

Penggunaan Media Pembelajaran pada Pembelajaran Daring

Dalam menjalani pembelajaran daring tentunya dibutuhkan penggunaan media pembelajaran yang tepat sebagai sarana untuk memaksimalkan pembelajaran secara tepat.

Sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai dan terpenuhi. Menurut Musfiqon yang dikutip Susanto, H & Akmal, H (2019: 16), media pembelajaran adalah sebuah sarana berbentuk fisik maupun non-fisik yang digunakan sebagai perantara untuk memahami informasi pembelajaran oleh guru dan peserta didik sehingga tercipta peningkatan pembelajaran yang berkualitas. Jadi, media berperan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Media pembelajaran menjadi sebuah kebutuhan dalam proses pembelajaran khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring dimasa pandemi Covid-19 yang mengharuskan seluruh proses pembelajaran harus dilaksanakan di tempat tinggal masing-masing.

Menurut Susanto, H & Akmal, H (2019), bahwa pesatnya media pembelajaran, baik *software* maupun *hardware* akan membawa sebuah perubahan terhadap peran guru sebagai penyampai pesan dan peran guru tidak hanya sebagai satu-satunya sumber belajar dalam proses pembelajaran. Dalam penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan media pembelajaran membuat peserta didik dapat memperoleh informasi ataupun pengetahuan di luar apa yang dikemukakan guru atau juga dapat

mengembangkan pengetahuan yang dipaparkan guru sehingga dapat meningkatkan daya kritis peserta didik.

Pada masa pandemi Covid-19 penggunaan teknologi informasi di masyarakat semakin meningkat dan tinggi. Hal ini karena minimnya aktivitas yang dilaksanakan dengan adanya pembatasan aktivitas di luar rumah. Terutama melalui kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah yang membuat mobilitas masyarakat menjadi berkurang. Terlebih pada pelaksanaan pembelajaran daring dengan memanfaatkan media teknologi informasi, sehingga aktivitas fisik semakin minim dalam proses pembelajaran. Proses pencarian informasi yang dibutuhkan dalam pembelajaran didominasi oleh penggunaan teknologi terutama internet.

Menurut Susanto, H & Akmal, H (2018:198) dikutip dari Supriyanto (2015) dan Dhanta (2009) media berbasis teknologi informasi yang dikembangkan adalah aplikasi pembelajaran. Aplikasi pembelajaran adalah perangkat lunak yang dirancang untuk melaksanakan perintah tertentu tergantung tujuan penggunaannya. Dalam hal ini aplikasi pembelajaran digunakan dalam hal proses pembelajaran dengan tujuan memudahkan pelaksanaan pembelajaran dan juga

mempermudah peserta didik untuk memperoleh pemahaman terhadap informasi dan pengetahuan yang berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya aplikasi pembelajaran maka proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien dalam pelaksanaannya dan memudahkan peserta didik dalam menyerap informasi dan pengetahuan yang disampaikan oleh guru.

Dengan kebijakan pembelajaran daring yang digaungkan oleh pemerintah, peran guru semakin besar. Selain mentransfer pengetahuan, guru juga berperan sebagai fasilitator sehingga seorang guru pada masa pandemi Covid-19 harus meningkatkan kualitasnya, khususnya dalam penguasaan perkembangan teknologi informasi yang berguna dalam pembelajaran daring. Pembelajaran daring dapat dikatakan sukses dilaksanakan apabila guru dapat menyampaikan pembelajaran dengan baik dan tepat kepada peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Namun, tanpa adanya pemahaman terhadap teknologi tentunya pembelajaran daring akan sulit dilaksanakan.

Menurut Yuangga & Sunarsi (2020:52) pembelajaran daring menekankan pada cara belajar secara mandiri dengan memakai bahan ajar yang cara penyajiannya dirancang secara khusus

sehingga diharapkan dapat dipelajari secara mandiri. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menuntut keseriusan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Ketika peserta didik dengan serius mengikuti pembelajaran maka proses transfer ilmu antara peserta didik dan guru dapat berjalan baik dan proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil. Namun yang menjadi permasalahan adalah apabila peserta didik pasif dalam pembelajaran. Hal ini akan semakin berdampak buruk terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan, karena dalam pembelajaran daring ketika peserta didik tidak aktif penyampaian materi akan sulit dilaksanakan. Akibatnya, peserta didik tidak dapat memenuhi tujuan pembelajaran yang seharusnya dapat dipahami.

Kendala Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring walaupun secara penerapan nampak efektif dan efisien dalam pelaksanaannya, tetapi secara keseluruhan terdapat banyak kendala yang cukup menyulitkan di setiap wilayah. Ada banyak faktor penyebab terjadinya kendala dalam pembelajaran daring diantaranya

setiap wilayah memiliki akses kecepatan internet yang berbeda-beda. Bahkan ada wilayah yang tidak mendapatkan akses internet.

Adanya akses internet dengan kecepatan yang mencukupi dapat melancarkan proses pembelajaran daring karena kendala kecepatan internet merupakan masalah yang cukup dominan terjadi terkhusus bagi peserta didik atau guru yang berada di luar perkotaan. Namun, tidak jarang di daerah perkotaan pun terdapat beberapa kasus seperti gangguan jaringan internet.

Menurut Rusman (2011:352) yang dikutip oleh Yuangga & Sunarsi (2020:54), beberapa kelemahan dari pembelajaran daring yaitu adalah minimnya interaksi antara guru dan peserta didik, bahkan juga antara peserta didik sendiri. Hal ini sebenarnya dapat memperhambat terciptanya sebuah nilai dalam proses pembelajaran. Selain itu terdapat kecenderungan terhadap aspek bisnis lebih tinggi ketimbang aspek akademik dan aspek sosial. Hal ini dapat menyalahi tujuan utama yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran dan ini berbahaya bagi keberlangsungan pendidikan. Karena kalau tujuan utama dalam pendidikan sudah menyimpang dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai bagaimana pembelajaran dapat dikatakan telah dilaksanakan dengan baik.

Selanjutnya, masalah ketepatan dan kecepatan pengiriman modul dari guru kepada peserta didik yang memiliki kondisi wilayah dengan tangkapan kecepatan internet yang berbeda-beda sehingga dapat menghambat pembelajaran (Oemar Hamalik,1994: 54 dikutip oleh Yuangga & Sunarsi (2020:54), dan yang terakhir adalah peserta didik cenderung memiliki kekurangan motivasi untuk mengikuti pembelajaran terlebih kalau jumlah peserta didik yang banyak hal ini akan semakin menyulitkan untuk diawasi karena biar bagaimanapun lebih mudah untuk memantau secara langsung peserta didik ketika proses pembelajaran tatap muka dibandingkan pada saat pembelajaran daring.

Menurut Sanjaya, R. (2020:23) mengemukakan bahwa banyak pihak yang melaksanakan proses belajar mengajar secara daring mengalami kepanikan baik itu guru dan siswa ataupun juga antara dosen dan mahasiswa. Kendala teknis yang didapatkan pun bermacam-macam diantaranya adalah kendala dalam pengoperasian perangkat keras seperti komputer, laptop, dan bahkan gawai (*gadget*), ketersediaan kuota internet, dan bahkan sampai mengaplikasikan aplikasi pada pembelajaran daring seperti yang sering digunakan yaitu penggunaan *platform video*

conference seperti Zoom meeting, Google Meet, Skype, Join Me, Facetime, dan bahkan yang paling sederhana menggunakan video call pada aplikasi Whatsapp ataupun pada aplikasi sejenisnya.



Sumber: <https://vutura.io/blog/masalah-aksesibilitas-pembelajaran-jarak-jauh-pjj/>.

Dalam hal ini setiap komponen pendidikan harus dapat beradaptasi dalam situasi yang muncul dan tidak pasrah dengan keadaan. Hal ini penting dalam proses pengembangan diri, yaitu memberikan peningkatan secara menyeluruh. Sehingga dapat dikatakan bahwa munculnya pandemi Covid-19 tidak menutup mobilitas dalam pendidikan.

Pada pembelajaran daring, peserta didik diharapkan dapat melaksanakan pembelajaran secara maksimal dan dapat membentuk diri pada masa adaptasi terhadap pandemi Covid-19 yang

merajalela. Tentunya dengan tetap mengutamakan pentingnya menjaga komunikasi dan keaktifan pada pembelajaran daring sehingga kualitas pembelajaran dapat terjaga. Karena pada masa pandemi ini bentuk pembelajaran banyak beralih kepada pembelajaran daring dan menuntut adanya kurikulum yang fleksibel yaitu kurikulum yang dapat beradaptasi dan cocok diterapkan pada situasi dan kondisi yang seperti saat ini (Gusty, S. Dkk., 2020:85).

Tentunya dengan kurikulum fleksibel dapat memudahkan guru dalam menjalankan proses pembelajaran secara mudah dan tepat pada tujuan pembelajaran. Menurut Gusty, S. dkk. (2020:90) mengemukakan surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yakni mengenai empat kebijakan pelaksanaan pembelajaran yakni: (a) Pembelajaran daring ditujukan pada peserta didik untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna tanpa adanya beban dan menuntaskan capaian kurikulum. (b) Para peserta didik harus ditanamkan pada kecakapan hidup mengenai pandemi virus Covid-19. (c) Guru memberikan tugas yang beragam dengan mempertimbangkan kemampuan peserta didik yang bermacam-macam. (d) Pemberian *feedback*

terhadap hasil kinerja peserta didik secara kualitatif.

Pada pelaksanaan pembelajaran dibutuhkan sebuah perencanaan pendidikan yang digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran. Engkoswara & Komariah (2010:132-133) menyatakan bahwa perencanaan pendidikan merupakan sebuah proses menetapkan keputusan yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai, sumber-sumber yang akan diberdayakan, dan teknik yang akan dipilih dengan tepat untuk melaksanakan tindakan selama kurun waktu tertentu agar penyelenggaraan sistem pendidikan dapat dilaksanakan secara efektif, efisien, dan bermutu.

Dalam pelaksanaannya pembelajaran tidak selalu berjalan dengan mudah, terdapat banyak kendala yang menjadi tantangan bersama dalam pelaksanaannya. Kendala pembelajaran daring yang umum terjadi yakni permasalahan koneksi jaringan yang pada beberapa waktu kerap mengganggu pada pembelajaran. Walaupun demikian pembelajaran daring merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang begitu baik untuk dilaksanakan sebagai langkah mengurangi penyebaran virus Covid-19.

PEMBELAJARAN DARING DAN TANTANGAN BELAJAR MANDIRI MASA COVID -19

Fitri Mardiani

DUNIA hari ini masih dirundung wabah pandemi Covid-19. Tak terkecuali di negeri ini, maka sejak Maret 2021 dinyatakan bahwa Indonesia terdeteksi Covid-19. Virus ini mengakibatkan banyak hal harus terhenti, bahkan memaksa perubahan besar yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Ibarat sebuah revolusi besar yang tiba tiba memukul sebuah kuasa, virus ini sungguh berbahaya bagi manusia serta menimbulkan ketakutan dan rasa was-was timbul dari setiap orang, bertahan adalah sebuah keharusan yang harus dipegang teguh untuk bisa terus melanjutkan hidup.

Salah satu aspek yang cukup berdampak dengan adanya Covid-19 adalah sektor pendidikan. Agar kegiatan belajar di sekolah dapat terus berlanjut di tengah pandemi maka pemanfaatan teknologi informasi termasuk media sosial merupakan solusi tepat. Meski demikian dalam pendidikan dan pengajaran yang selama ini

berjalan di Indonesia masih berorientasi ke paradigma lama dengan gaya mengajar konvensional. Maka adanya pandemi Covid-19 telah membuka cakrawala wawasan guru terhadap pentingnya literasi digital.

Ilustri Pembelajaran konvensional



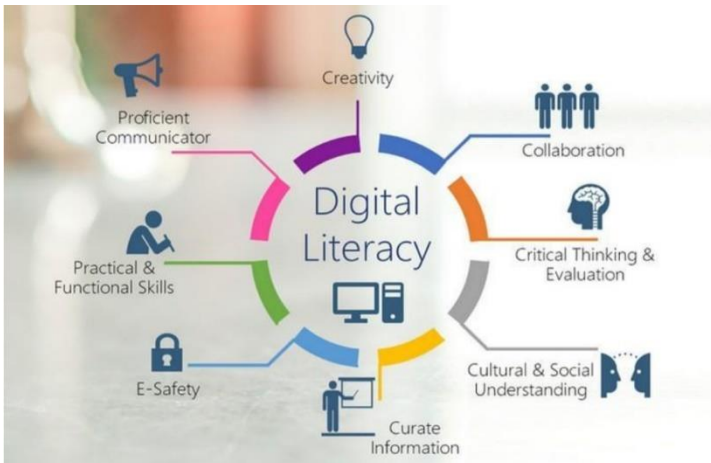
Sumber:<https://www.psychologymania.com/2012/12/strategi-pembelajaran-konvensional.html>.

Pelaksanaan pendidikan masa Covid-19 pada adaptasi kebiasaan baru (*new normal life*) seperti menjalankan sebuah kehidupan baru yang lebih baik dari sebelumnya. Penggunaan media internet dan teknologi informasi yang lebih *intens* dari pada biasanya membawa dampak positif sekaligus negatif bagi jalannya pendidikan Indonesia hari ini. Pertama, dalam pembelajaran daring (*online*) hal utama yang jadi kunci adalah penggunaan internet

yang tentunya ini masih cukup terbatas jika dilihat dari kawasan Indonesia yang luas dengan berbagai wilayah dengan sebaran kemampuan aksesibilitas yang berbeda.

Mungkin bagi sebagian orang internet adalah hal yang biasa, mudah dan murah namun bagi beberapa kawasan 3T (tertinggal, terluar dan terdepan), serta pelosok yang notabene masih sangat asri dan kurang sentuhan teknologi yang cukup menyulitkan. Selain itu, keinginan belajar dan mengetahui internet dan beberapa teknologi penunjangnya masih dianggap sebuah yang asing dimata masyarakat sehingga keadaan ini membatasi akses untuk kegiatan belajar menggunakan jaringan (*online*).

Kedua, gagap teknologi atau rendahnya literasi digital baik guru maupun siswa dalam pembelajaran daring sehingga membuat munculnya rasa pesimis dalam pelaksanaannya. Hal ini karena masih terbiasa dengan cara lama (konvensional) dalam belajar yang sudah mengakar sejak puluhan tahun. Tentu hal ini merupakan tantangan bagi guru dan siswa yang cukup sulit namun harus dilakukan dimasa pandemi ini. Cara baru dalam belajar ini membawa sebuah gebrakan dan dorongan perubahan yang secara tidak sadar menjadi terbiasa hidup berdampingan dengan arus teknologi dan informasi.



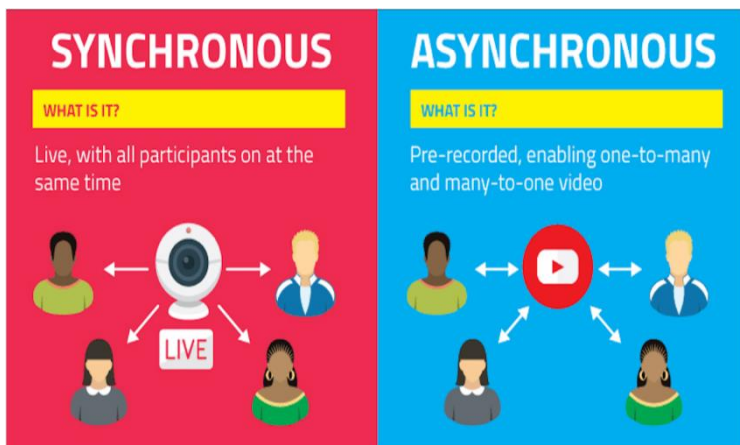
Sumber: <https://www.radioidola.com/2020/bagaimana-meningkatkan-kemampuan-guru-dalam-literasi-digital-untuk-optimalisasi-pemelajaran-pada-siswa/>

Beradaptasi dan melanjutkan hidup adalah sebuah keharusan yang harus kita jalani saat ini, diawal pandemi kita melihat banyak sekali hal-hal baru. Di sisi teknologi dan informasi yang terus berkembang kegiatan belajar daring membuat kita lebih mandiri. Bahkan sebagian orang menganggap keadaan pandemi ini adalah cambukan dan dorongan untuk lebih kreatif juga inovatif di dalam keterbatasan. Khususnya pada kegiatan pendidikan, ketersediaan media-media belajar dari internet merupakan sebuah anugerah. Dibungkus dengan kemasan yang mudah diakses, media atau wadah belajar ini juga banyak yang tersedia secara cuma-

cuma. Tergantung kepada kebutuhan dan kesediaan diri masing-masing untuk memanfaatkannya sebaik mungkin.

Keadaan seperti ini dimana pandemi memutus banyak cara lama manusia untuk hidup maka menjalani kehidupan dalam posisi berjarak sesuai protokol kesehatan adalah sebuah tantangan yang harus dituntaskan dengan baik, khususnya sebagai pendidik atau seorang guru kita dituntut untuk mampu menjalankan pendidikan dengan berbagai kondisi. Oleh sebab itu guru harus kreatif, inovatif, kolaboratif bahkan kompetitif terhadap setiap keadaan. Kita tidak sendirian, semua ini juga dirasakan oleh mereka di seluruh dunia.

Guru harus membangkitkan semangat belajar dan mengupayakan agar pembelajaran tetap berjalan dengan baik meskipun dengan pembelajaran daring (*online*). Walau tidak dapat bertemu langsung untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, namun tidak mengurangi makna belajar itu sendiri dimana siswa dan guru bertemu baik secara *synchronous* (*zoom meeting, google meet, dll*) dan *asynchronous* (*LMS, web, dll*). Apapun medianya, bagaimanapun materinya kegiatan belajar harus tetap dilaksanakan mengingat pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak.



Sumber: <https://www.gathervoices.co/blog/infographic-the-two-kinds-of-video-you-need-synchronous-and-asynchronous>.

Menyoroti dari sudut pandang para peserta didik, belajar daring masih menjadi momok. Mereka terpecah dalam beberapa kelompok, yakni kelompok yang biasa saja, cukup tertarik dan sangat antusias. Bagi yang antusias, belajar menurut mereka merupakan hal dan pengalaman belajar baru. Belajar mandiri itu sendiri ternyata tidak semudah itu, perlu bimbingan bahkan strategi yang tepat agar jalannya kegiatan belajar dapat dilaksanakan secara optimal.

Pembelajaran daring (*online*) bukan tanpa kendala, diantara kendalanya adalah terkait sambungan internet yang kurang baik, khususnya di kawasan pedalaman-pelosok. Permasalahan perangkat yang digunakan oleh peserta didik yang

tidak seluruhnya dapat dijangkau (tidak memiliki ponsel pintar, belum memiliki ponsel pintar yang mampu disesuaikan dengan aplikasi belajar bahkan kurang mengerti dalam menggunakan ponsel pintar dengan optimal saat belajar).

Selain itu, minat mereka saat berlangsungnya pembelajaran daring masih dirasa kurang antusias atau cukup membosankan. Hal ini kembali disebabkan karena interaksi yang terbatas, kurang mampu berekspresi secara menyeluruh dan dibatasi oleh waktu yang sedikit sehingga tanggapan yang mereka berikan saat belajar menjadi pasif. Respons lain yang ditanggapi oleh para orang tua murid terhadap pembelajaran mandiri saat sekolah melalui media daring ialah sebuah jalan alternatif ketika pandemik terjadi, kekhawatiran mereka terhadap keselamatan dan juga kesehatan putra-putrinya adalah yang utama sehingga mereka mendukung dengan adanya kegiatan belajar daring walau tidak sedikit yang tetap menghendaki luring (tatap muka) karena kesulitan mendampingi putra putri mereka, khususnya bagi para orang tua pekerja.

Belajar mandiri memiliki tantangan tersendiri bagi guru, peserta didik dan juga orang tua. Belajar mandiri perlu disiapkan dengan matang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan yang tersedia. Bagi guru, belajar mandiri artinya mereka harus menjadi fasilitator. Menyiapkan bahan ajar yang terjangkau,

mudah diperoleh dan murah. Bagi siswa, belajar mandiri adalah ajang melatih kemampuan manajemen diri dan membagi waktu. Sedangkan bagi orang tua tentu sangat diperlukan dukungan penuh karena merekalah yang sehari-hari menyaksikan kondisi anak di rumah. Menyediakan kuota dan gawai adalah menjadi tanggung jawab penuh orang tua yang sampai hari ini masih menyisakan masalah pada daerah-daerah yang masyarakatnya memiliki ekonomi rendah.

Belajar mandiri harusnya mampu memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk meningkatkan kreativitasnya. Belajar mandiri akan melatih kemampuan siswa agar lebih cakap dalam menggunakan teknologi, mampu memiliki kesempatan dan keleluasaan dalam mengakses sumber belajar dengan mudah, murah dan terjangkau. Sehingga meskipun belajar daring tujuan pendidikan akan tetap dapat tercapai tentu tidak perlu mengejar target kurikulum mengingat kondisi pandemi.

PANDEMI COVID-19: MENDORONG REFORMASI PENDIDIKAN INDONESIA

Riko Naufal Pebrianto

PANDEMI Covid-19 bermula dari sebuah kota bernama Wuhan, tepatnya berada di negara China. Penyebaran virus berbahaya ini berlangsung dengan sangat cepat hingga ke seluruh dunia dan tidak terkecuali di Indonesia juga mendapat imbasnya. Dampak buruk dari Pandemi Covid-19 bukan hanya ada pada bidang kesehatan, tapi juga sektor pendidikan pun menjadi terhambat sebab kegiatan belajar mengajar tidak bisa dilaksanakan secara langsung atau tatap muka.

Kebijakan pemerintah berupa *social distancing* yang memaksa seluruh elemen masyarakat untuk tidak berinteraksi secara langsung membuat pendidikan Indonesia “pincang” karena pembelajaran secara daring bukanlah hal yang familiar bagi peserta didik dan pengajar. Semua orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan dipaksa untuk beradaptasi dengan semua keadaan yang ada. Beberapa masalah pun bermunculan ke

permukaan, seperti sinyal internet masih belum merata hingga ke daerah pelosok dan tenaga pengajar yang masih gagap akan teknologi.



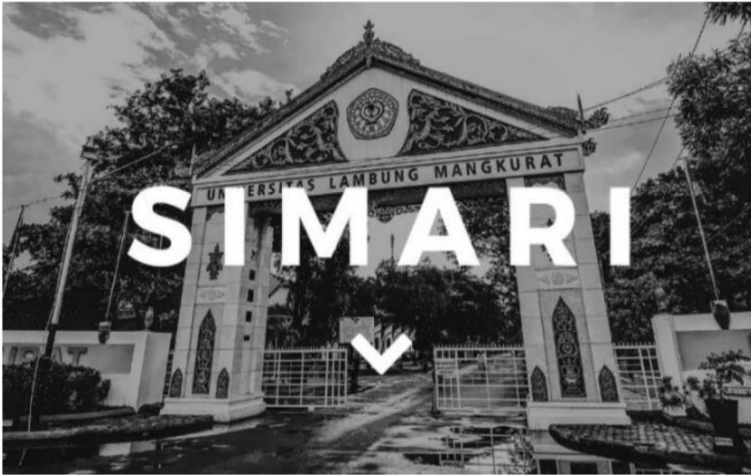
Sumber: <https://selular.id/2018/02/mengatasi-sinyal-smartphone-yang-kerap-hilang/>.

Reformasi secara umum berarti perubahan terhadap suatu sistem yang telah ada pada suatu masa. Pandemi Covid-19 mendorong pendidikan Indonesia untuk beralih dari sistem tatap muka menuju ke sistem pembelajaran daring. Perubahan yang ada memang terpaksa dilakukan untuk menaati kebijakan *social distancing*, namun situasi darurat ini membuat pendidikan Indonesia relevan dengan era industri 4.0 yang erat kaitannya dengan teknologi informasi.

Reformasi dibidang pendidikan merupakan suatu hal yang penting untuk dirumuskan demi kemajuan sumber daya manusia Indonesia. Pendidikan Indonesia sudah mengalami stagnasi

dalam waktu cukup lama, hal ini dibuktikan dari hasil peringkat Indonesia pada *Programme for International Student Assessment (PISA)*. Untuk nilai kompetensi membaca, Indonesia berada dalam peringkat 72 dari 77 negara. Untuk nilai Matematika, berada di peringkat 72 dari 78 negara. Sedangkan nilai Sains berada di peringkat 70 dari 78 negara. Nilai tersebut cenderung stagnan dalam 10 - 15 tahun terakhir.

Pemaduan teknologi dalam system pembelajaran Indonesia dalam rangka reformasi pendidikan serta solusi pada masa pandemi Covid-19 dapat dikatakan membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efisien. Contoh kasus dari Universitas Lambung Mangkurat yang berhasil memanfaatkan fitur *e-learning* yang bisa mencakup segala jenis kegiatan mulai dari penugasan, absensi, hingga ujian dapat dilaksanakan secara daring dalam satu wadah yang bernama SIMARI ULM.



persmakinday.com - Kini Universitas Lambung Mangkurat (ULM) punya sistem

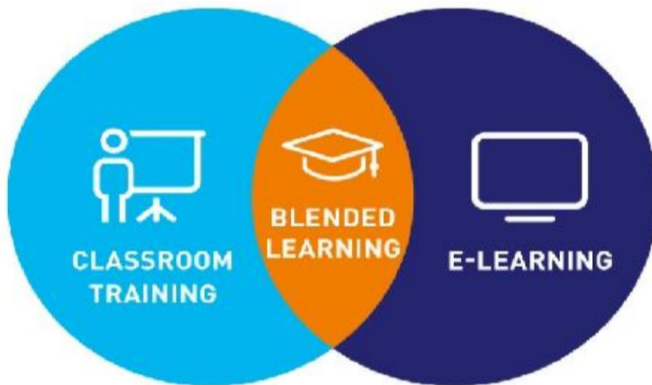
Sumber: <https://persmakinday.com/2017/05/27/simari-terobosan-baru-informasi-ulm/>.

Penggunaan *e-learning* sebagai fasilitas pendukung sistem pembelajaran daring sudah sejak lama diterapkan oleh beberapa negara maju dan pertumbuhan pemakaiannya meningkat rata-rata 7,9 persen setiap tahunnya. Data tersebut diperoleh dari laman *Docebo.com*, mereka juga mencatat total pertumbuhan pasar *e-learning* Indonesia pada tahun 2017 sudah mencapai angka sebesar 25%. Dengan adanya pandemi tentu saja persentase tersebut akan meroket karena kebutuhan masyarakat yang meningkat tajam.

Menteri Pendidikan dan kebudayaan Riset dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Makarim telah lama menyinggung mengenai pentingnya

reformasi pendidikan. Dalam pidatonya di Hari Guru pada tahun 2019 yang lalu beliau mengatakan setiap guru harus menjadi penggerak dalam dunia pendidikan. Selain itu, kata dia, guru juga harus belajar untuk berinovasi dalam mengajar. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di zaman yang serba modern seperti sekarang, sudah sepatutnya pendidik berinovasi serta berkreasi dengan segala keberlimpahan media digital yang ada.

Solusi konkret yang bisa menjadi fondasi dari reformasi pendidikan Indonesia dalam masa pandemi Covid-19 adalah pemberlakuan *Blended Learning*. *Blended Learning* merupakan konsep yang menawarkan kombinasi pembelajaran *online* dan pembelajaran tatap muka (konvensional). Model ini menjadi alternatif untuk pembelajaran daring yang banyak digunakan di negara-negara maju. Model ini dikembangkan untuk menjawab tantangan bahwa pembelajaran daring penuh (*e-learning*) ternyata tidak dapat diterapkan pada banyak instansi pendidikan. Hal ini dikarenakan ada aspek pembelajaran yang tidak bisa disampaikan hanya dengan pembelajaran *online*. Selain itu, model *e-learning* menuntut siswa mandiri dan memiliki motivasi belajar yang tinggi.



Sumber:

<https://www.smahakabandung.sch.id/index.php?id=berita&kode=33>.

Blended Learning menawarkan personalisasi pendidikan bagi semua peserta didik yang selama ini diperlakukan sama rata, padahal mereka mempunyai bakat dan potensi yang berbeda-beda. Pengajar bisa memberikan umpan balik yang sesuai dengan kemampuan peserta didik dengan sistem asesmen secara *online* dan dapat dikombinasikan pertemuan secara tatap muka.

Integrasi antara pendidikan dengan teknologi menjadi dasar perubahan sistem ke arah yang lebih baik. Sebelumnya kita tidak pernah membayangkan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan penuh secara *online*, pandemi memaksa kita untuk

mengembangkan diri dibalik semua kesulitan yang ada.

Covid-19 berdampak signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pembelajaran konvensional (tatap muka) dan rutin yang menekankan pada interaksi guru dan siswa di dalam kelas dan di luar kelas bergeser ke pembelajaran jarak jauh (daring). Padahal keadaan ini sejalan dengan visi dan misi masa depan pembelajaran di era revolusi industri 4.0 masih memiliki kelebihan dan kekurangan. Dari segi kekuatan tentunya pembelajaran *online* tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, apalagi sejak seruan pemerintah untuk melakukan karantina mandiri, fisik, dan lain-lain. Namun kebebasan saat ini tidak dapat dimaknai sebagai kebebasan yang tidak terbatas dalam belajar.

Blended Learning merupakan solusi ampuh sekaligus anak tangga pertama dalam proses penyempurnaan sistem pendidikan dengan tujuan memadukan segala lini pendidikan ke dalam teknologi informasi. Memang semua ini bukanlah hal yang mudah, namun pendidikan Indonesia perlu perubahan yang signifikan. Semoga pandemi Covid-19 bisa kita lalui dan semoga pendidikan Indonesia bisa menjadi yang terdepan.

PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19 DI PEDESAAN: SEBUAH TANTANGN

Muhammad Yani

PANDEMI Covid-19 merebak di seantero dunia termasuk di Indonesia, maka sejak saat itu pula ada banyak perubahan yang terjadi termasuk dalam hal ini adalah sektor pendidikan. Pendidikan sebelum pandemi dilakukan secara tatap muka dimana guru dan siswa bertemu dalam satu ruang. Disana mereka belajar, berdiskusi, dan berbagai pengalaman belajar yang sudah dirancang guru sebelumnya. Namun, saat pandemi tiba semua itu merubah cara belajar siswa dimana dari tatap muka menjadi daring (dalam jaringan) dengan bantuan internet. Perubahan itu begitu cepat (revolusi) untuk mengajak guru dan siswa belajar teknologi informasi yang kemudian dikenal dengan *platform zoom meeting, google classroom, dan e-learning* dan banyak lagi *platform* lainnya.



Sumber: <https://www.facebook.com/pg/Zoom-Learning-104657621792276/posts/>.

Sebagai siswa (juga mahasiswa) dan guru harus membiasakan diri terhadap perubahan yang sangat cepat ini dimana awalnya pembelajaran dilakukan secara tatap muka (luring) namun sekarang dilakukan dengan dalam jaringan (daring) melalui perantara atau media teknologi berbasis internet seperti *platform zoom meeting, google classroom, webex, dan e-learning* untuk mempermudah jalan proses pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik atau antara seseorang dengan lingkungan sumber belajarnya. Pembelajaran sendiri merupakan media untuk mentransfer ilmu pengetahuan atau *transfer* budaya dari pendidik atau lingkungan kepada peserta didik atau seseorang. Pembelajaran merupakan proses *transfer* ilmu serta kebudayaan yang mana merupakan proses belajar, belajar sendiri

merupakan proses menerima ilmu atau budaya, yang dialami seseorang yang bisa mempengaruhi hidupnya, seseorang dikatakan belajar bila adanya perubahan baik dari segi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), serta psikomotorik (keterampilan), jika seseorang mengalami perubahan setelah melakukan pembelajaran walaupun hanya salah satunya baik itu dari segi kognitif, afektif, ataupun psikomotorik maka orang itu sudah disebut belajar.

Pandemi berasal dari bahasa Yunani yaitu, “*pan*” yang artinya semua dan “*demos*” yang artinya orang. Pandemi sendiri adalah wabah menular yang menyebar secara global atau menyebar keseluruhan dunia. Penyebaran pandemi tergantung mobilitas penduduk, semakin cepat mobilitas penduduk maka semakin cepat pula penyebaran pandemi. Kebijakan *lockdown* yang dilakukan oleh beberapa negara telah terbukti dapat mengurangi penyebaran pandemi.

Covid-19 merupakan virus yang pertama kali terdeteksi dan menyebar di daerah Wuhan China sekitar bulan Desember 2019 dan mulai menyebar keseluruhan dunia sehingga menjadi sebuah wabah yang disebut pandemi Covid-19, di Indonesia sendiri Covid-19 terdeteksi pada bulan Maret 2020. Tahun 2020 merupakan puncak penyebaran pandemi karena hampir setiap negara terdeteksi terpapar Covid-19.

Pembelajaran dimasa pandemi Covid-19 adalah pembelajaran yang dilakukan saat terjadi wabah atau pandemi Covid-19 dimana semuanya lebih menekankan kepada sistem atau media teknologi dalam pelaksanaannya dikarenakan pembelajaran tatap muka tidak memungkinkan dilakukan. Beberapa *platform* yang digunakan yaitu *zoom meeting*, *google classroom*, dan *e-learning* dan banyak lagi *platform* lainnya.

Tidak hanya bidang sosial, ekonomi, kesehatan, dan budaya saja yang berubah untuk menyesuaikan terhadap perubahan yang sangat cepat ini, termasuk dalam bidang pendidikan juga harus menyesuaikan terhadap perubahan ini. Siap tidak siap kita harus siap menerima perubahan untuk beradaptasi. Pandemi telah mengakibatkan ada banyak sektor yang tidak bisa dijalankan dikarenakan harus menjalankan *social distancing* dan mengurangi mobilitas sosial sehingga WFH (*work from home*) merupakan alternative terbaik. Hal ini berdampak adanya banyak sector, khususnya sektor ekonomi yang mati suri dimana keadaan dan situasi tidak mengijinkan untuk dijalankan.

Seiring waktu berjalan, pemerintah telah mengeluarkan *statement* kalau Indonesia memasuki masa yang disebut *New Normal Life* (pembiasaan hidup baru), walaupun Indonesia masih belum siap memasuki *New Normal Life* dikarenakan angka yang terinfeksi terus meningkat dan tidak

memperlihatkan penurunan yang signifikan, tapi apa boleh buat pemerintah sudah menyatakan *New Normal Life* maka segala sektor harus siap melakukan pembiasaan terhadap pembiasaan baru itu. Dimulai dari menggunakan masker, kebiasaan mencuci tangan, menjaga jarak dan kebiasaan lainnya yang banyak dilakukan dengan perantara teknologi.



Sumber: https://www.freepik.com/premium-vector/social-distancing-meeting-new-normal-protocol-during-Covid-19-new-business-opportunity-learning-pandemic-illustration-design-landing-page-website-apps-poster-flyer-banner_9083937.htm.

Proses pembelajaran dimasa pandemi Covid-19 dan *New Normal*, maka sudah mulai membiasakan terhadap pembiasaan baru itu, tapi walaupun sudah masuk masa *New Normal* kebanyakan sekolah dan universitas masih tidak bisa melakukan pembelajaran tatap muka karena harus dalam zona

hijau. Pembelajaran tatap muka dimasa *new normal* dan kesiapan sekolah dan kampus juga menjadi salah satu kendala dalam penerapan pembelajaran tatap muka di masa *new normal*, dimana masih banyak sekolah yang belum siap untuk menerapkan protokol kesehatan yang sudah diatur pemerintah dimasa *new normal* dalam bidang pendidikan.

Ini tidak ada bedanya dengan masa pandemi dimana pembelajaran tatap muka tidak dianjurkan dan diperbolehkan untuk dilakukan, untuk daerah perkotaan pembelajaran secara daring (*online*) tidak mengalami banyak kendala karena sarana dan prasarana yang dimiliki atau yang ada mendukung untuk melakukan pembelajaran secara daring, dimana koneksi internet dan komponen lain yang digunakan sudah cukup siap untuk melakukan pembelajaran daring beda halnya dengan di pedesaan situasi dan kondisi tidak serta sarana dan prasarana tidak begitu mendukung pembelajaran secara daring, dan beberapa daerah terpencil masih tidak mempunyai listrik padahal listrik merupakan komponen terpenting dalam pembelajaran daring, listrik tidak ada apalagi koneksi internet sudah dipastikan sulit didapatkan.

Ini merupakan faktor geografis Indonesia yang sangat luas dan beragam yang terdiri dari ribuan pulau sehingga Indonesia disebut negara kepulauan. Faktor geografis inilah yang menyebabkan pemerataan pendidikan di Indonesia masih belum

dilakukan secara maksimal. Pembelajaran dimasa pandemi di daerah pedesaan yang tidak terjangkau koneksi internet yang memadai menyebabkan sekolah, guru, orang tua dan siswa, melakukan penyesuaian sendiri dimasa pandemi Covid-19 dan *new normal* ini, bukan seperti daerah perkotaan yang melakukan pembelajaran secara daring, di daerah pedesaan pembelajaran dilakukan dengan beberapa metode yaitu metode pemberian tugas kepada siswa, metode guru kunjung, yakni dengan mendatangi siswa ke rumah, siswa datang ke rumah guru atau mengumpulkan siswa di tempat tertentu dengan jumlah siswa yang dibatasi sekitar 3-5.

Metode pertama, yaitu memberikan tugas kepada siswa. Mekanisme metode ini yakni guru memberikan tugas kepada siswa dengan cara siswa mengambil tugas ke rumah guru. Tugas bisa berupa soal yang harus dijawab dan setelah selesai harus dikumpulkan lagi ke guru dengan waktu tertentu (paling lama satu Minggu). Metode ini yang paling banyak dilakukan guru di daerah pedesaan, bukan hanya guru di pedesaan saja tapi di sebagian daerah perkotaan yang mana siswa tidak memiliki gawai (*smart phone*). Beda antara di kota dan di desa, yakni di desa siswa mengambil tugas ke rumah guru terkait sedangkan di daerah perkotaan dikirim melalui media teknologi informasi dan komunikasi, seperti *whatsapp* (WA). Metode ini lebih efisien dan tidak memerlukan waktu yang banyak, tapi juga ada

kelemahan, yaitu sebagian siswa belum tentu paham dengan tugas atau soal yang diberikan sehingga orang tua juga ikut berperan aktif dalam mengajar kepada anaknya. Di pedesaan orang tua kebanyakan tidak mengenyam pendidikan yang tinggi sehingga tidak bisa membantu anaknya secara optimal dalam mendampingi anaknya belajar, terlebih masih banyak orang tua yang tidak bisa baca tulis.

Informasi tersebut menggambarkan bahwa sebagian orang tua di pedesaan menjadi beban dalam pembelajaran online. Disamping orang tua bekerja di sawah dan di lading juga harus mengawasi dan membantu anaknya dalam mengetahui tugas padahal kebanyakan orang tua di pedesaan tidak bisa baca tulis sehingga sulit untuk membantu anaknya dalam belajar atau mengerjakan tugas.

Metode kedua yaitu guru kunjung, yakni guru datang ke rumah siswa, siswa datang ke rumah guru atau siswa dikumpulkan di tempat tertentu dengan jumlah antara 3-10 orang setiap pertemuan dengan menerapkan prokes 3 M (menggunakan masker, mencuci tangan, menjaga jarak). Metode ini sangat baik diterapkan karena guru bisa menjelaskan materi kepada siswa dengan baik sehingga siswa bisa memahami materi yang diberikan. Kelemahannya akan membutuhkan banyak waktu, bisa dibayangkan jika kelas itu hingga 40 orang, artinya ada 4 kali dalam seminggu guru mendatangi siswa.

Saat *New Normal* pembelajaran dapat dilakukan dengan tatap muka (PTM) dengan menjalankan protokol kesehatan. Protokol kesehatan hendaknya dilakukan secara ketat agar tidak ada cluster baru baik di sekolah ataupun kampus. Semua pihak harus saling sadar akan pentingnya penerapan protokol kesehatan karena kalau bukan kita yang memulai siapa lagi dan kalau bukan sekarang kapan lagi. Mulailah dari diri kita sendiri gunakan prinsip 3 M (Menggunakan masker, Mencuci tangan, dan Menjaga jarak), sekarang 5M bahkan 6 M (menghindari makan bersama).

Masyarakat penting menyadari akan tanggung jawab masing-masing untuk terbebas dari pandemi Covid-19. Kesadaran masing-masing individu sangat dibutuhkan bahkan sangat penting, seberapa banyak aturan kalau tidak ditaati percuma, walaupun sedikit aturan kalau ditaati maka akan ada perubahan yang lebih baik kedepannya. Sambut *new normal* dengan pembiasaan baru jadilah manusia yang cerdas, taat aturan dan memikirkan kepentingan bersama bukan hanya kepentingan pribadi. Pertanyaannya bukan apakah kau sayang dirimu, tapi pertanyaan yang tepat apakah kau sayang keluargamu dan orang terdekatmu?

DAMPAK PANDEMI COVID-19: SISWA PUTUS SEKOLAH

Arianto

WABAH Covid-19 hingga hari ini masih marak terjadi di seluruh dunia tak terkecuali di Indonesia. Banyaknya kasus positif dan kematian membuat masyarakat *bergidik ngeri* sehingga masing-masing membatasi aktivitasnya sehari-hari. Pemerintah tidak hanya berdiam diri melihat ganasnya pandemic ini, pemerintah beserta jajarannya mengintensifkan pelayanan kesehatan mulai dari tenaga medis, obat-obatan, hingga gedung guna merawat pasien-pasien dengan diagnosis positif Covid-19. Tak hanya itu, pemerintah pusat dan pemerintah daerah bersama-sama mencanangkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pembatasan Sosial Berskala Mikro (PSBM), terakhir muncul istilah PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) micro dan darurat.

Sudah banyak upaya yang sudah dilakukan seantero wilayah Indonesia yaitu menganjurkan masyarakatnya untuk menerapkan pola hidup

sehat dan menjalankan protokol kesehatan yang diantaranya mencuci tangan pakai sabun, memakai masker, serta menjaga jarak (3 M, sekarang 6M mengurangi makan bersama). Apakah daya seorang manusia, walaupun segala cara dikerahkan untuk memerangi penyebaran Covid-19 namun hingga kini pandemi tak kunjung berakhir.



Sumber: <https://republika.co.id/berita/qv4r26483/kita-tidak-sedang-baikbaik-saja>.

Pandemi Covid-19 tidak hanya banyak merenggut nyawa, akan tetapi juga mempengaruhi kehidupan masyarakat di segala bidang, baik itu ekonomi, pendidikan, sosial, budaya, serta bidang lainnya. Bagaimana tidak, akibat pandemi Covid-19 yang merajalela ini masyarakat kesulitan untuk melakukan kegiatan ekonomi seperti produksi,

distribusi, dan konsumsi. Hal itu dikarenakan adanya pembatasan-pembatasan yang dilakukan pemerintah demi menjaga keselamatan rakyatnya. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa keadaan perekonomian rakyat mengalami kemerosotan yang signifikan, mulai dari pedagang yang gulung tikar hingga banyaknya karyawan-karyawan yang di-PHK karena adanya pengurangan karyawan di suatu perusahaan.

Dampak yang dirasakan tidak hanya di bidang ekonomi, melainkan juga merambah pada bidang pendidikan. Tercatat sejak pertengahan Maret 2020 sekolah-sekolah dan kampus ditutup berdasarkan keputusan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Penutupan ini merupakan stimulus dari kasus-kasus positif yang saat itu sudah mulai tersebar di seluruh penjuru di Tanah Air. Pemerintah khawatir virus Covid-19 akan mengambil jalan dari kerumunan akibat pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka. Untuk memutus rantai penyebaran inilah maka pemerintah mengambil tindakan menutup sekolah dan mewajibkan pelaksanaan pembelajaran secara daring. Mau tidak mau suka tidak suka anak-anak yang tengah berada di dunia sekolah melakukan pembelajaran dalam jaringan (daring).

Pembelajaran daring bukanlah pembelajaran yang dapat dinilai efektif, pasalnya proses transfer ilmu dari guru kepada siswa menjadi terhambat karena keterbatasan penjelasan dari guru serta niat dari siswa itu sendiri sehingga siswa seakan meraba-raba terhadap materi yang diberikan. Walaupun kita telah memasuki era K-13 dimana pembelajaran memaksa siswa untuk aktif, tidak dapat disangkal bahwa siswa masih terpaku pada penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh guru. Siswa minim akan inisiatif untuk memperkaya pengetahuan secara mandiri terlepas dari andil seorang guru.

Oleh karena pembelajaran daring sedikit menyulitkan guru untuk memberikan penjelasan yang detail, kerap kali guru hanya memberikan tugas secara beruntun. Tak ayal lagi siswa pun menjadi bosan dan merasa tertekan (*stress*) sehingga mengemukakan beribu alasan untuk bolos belajar daring atau mangkir dari tugas yang diberikan. Alasan yang sering diutarakan ketika era pembelajaran daring seperti sekarang adalah koneksi jaringan yang buruk, bingung memahami tugas, keterbatasan penguasaan teknologi, atau kehabisan paket data. Padahal alasan-alasan itu dikeluarkan buat menutupi kebosanan dalam diri siswa selama pembelajaran daring.

Ilustri: Belajar daring berdampak psikologis



Sumber: <https://coralsandsacademy.com/how-do-students-deal-with-stress/>.

Masih bisa disyukuri apabila siswa hanya merasa bosan dan bolos pembelajaran daring, namun sungguh sangat disayangkan jika siswa sampai putus sekolah karena bosan terhadap pembelajaran daring. Pelampiasan yang menyebabkan putus sekolah pun bermacam-macam mulai dari bermain *game online*, bekerja, hingga menikah. Diketahui bahwa keputusan-keputusan yang diambil siswa bukan paksaan dari pihak manapun, tetapi murni berasal dari kemauan pribadi siswa karena rasa frustrasi.

Game online sedikit banyaknya sangat berpengaruh pada kehidupan anak-anak, juga

termasuk anak-anak yang tengah menyandang predikat sebagai seorang siswa. Mereka mengaku ketagihan saat memainkan *game online* sehingga acapkali mengabaikan tugas yang diberikan oleh guru selama pembelajaran daring. Tidak ingin terganggu karena tugas *online* maka beberapa siswa memilih putus sekolah agar lebih leluasa bermain walau pun akhirnya menjadi bulan-bulanan orang tua di rumah.

Karena pembelajaran saat ini dilakukan secara daring, sudah bukan rahasia umum lagi bahwa dalam pembelajaran daring memiliki waktu senggang yang berlebih. Penyebabnya pun bermacam-macam, mulai dari guru yang tidak bisa mengelola pembelajaran dengan baik sampai siswa yang dengan sendirinya meminta libur dan permintaan tersebut dikabulkan oleh guru mereka. Adanya waktu luang berlebih ini dimanfaatkan beberapa siswa untuk mencari uang jajan tambahan dengan bekerja. Tempat yang menjadi sasaran pun beragam mulai dari bekerja di toko, bengkel, dan tempat-tempat lainnya. Akibat keasyikan bekerja siswa-siswi tadi mulai melupakan pembelajaran beserta tugasnya. Merasa senang setelah mendapatkan uang dan lebih memilih untuk

bekerja, maka dari itu mereka memutuskan untuk putus sekolah.

Grafik Jumlah Siswa Putus Sekolah Tahun 2016-2019 di Indonesia



Sumber : Statistik Data Kemendikbud (Data Diolah)^[11]

<http://bemfebunud.com/2020/12/20/wajah-pendidikan-indonesia-di-tengah-pandemi/>.

Masa muda memang diwarnai dengan banyak kisah cinta yang lucu, romantis, serta terkadang menyisakan luka. Siswa yang sedang dalam masa berpacaran akhirnya lebih memilih untuk menikah dan putus sekolah daripada mengikuti pembelajaran daring yang membosankan. Bukan tanpa sebab, akan tetapi beberapa di antara mereka memang disuruh orang tua untuk menikah daripada mengikuti ketidakjelasan pembelajaran daring yang tak tahu kapan berakhir. Miris memang kenyataan itu harus menimpa generasi-generasi muda saat ini, sebenarnya sumbangsih

mereka masih sangat diperlukan untuk kemajuan bangsa.

Melihat dari fakta yang diberikan oleh seorang guru SLTA di kawasan Mandastana, Barito Kuala, tercatat ada sekitar 3-5 orang siswa putus sekolah karena lebih memilih bekerja dan memutuskan menikah. Saat guru bersangkutan menanyakan alasan putus sekolah, siswa tersebut memberikan jawaban bahwa merasakan kebosanan yang amat sangat karena pembelajaran daring tak kunjung usai, selain itu mereka juga mengaku bahwa bingung dan pusing atas tugas yang menghujani hari-hari mereka. Tidak ada yang bisa mengobati rasa bosan mereka hingga kemudian mereka memutuskan untuk putus sekolah. Sang guru tidak bisa menyalahkan siapa-siapa karena peristiwa ini, karena baik guru maupun siswa merasakan hal yang sama kendati guru tidak memutuskan berhenti dari profesinya.

Pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 ini sebenarnya sangat merugikan. Guru tidak bisa melakukan kontrol terhadap perilaku-perilaku siswa sehari-hari, guru hanya bisa memberikan wejangan-wejangan yang entah itu didengar atau tidak oleh siswanya. Inilah yang merupakan akar dari kemerosotan sopan santun di kalangan siswa. Orang tua di rumah bukan tidak peduli, akan tetapi

mereka telah melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan dan sisanya dilakukan oleh guru. Karena pembelajaran daring ini guru pun kesulitan untuk menjalankan perannya. Alhasil perilaku siswa jika diibaratkan sebuah massa, dari 1 kg kurang 200 g. Semua upaya telah dilakukan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan dari siswa baik itu putus sekolah maupun penurunan sopan santun. Hal terakhir yang bisa kita lakukan adalah berdoa sebanyak-banyaknya dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa agar pandemi Covid-19 ini cepat berlalu sehingga keadaan kehidupan manusia bisa kembali seperti sedia kala.

TANTANGAN GURU DALAM PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI

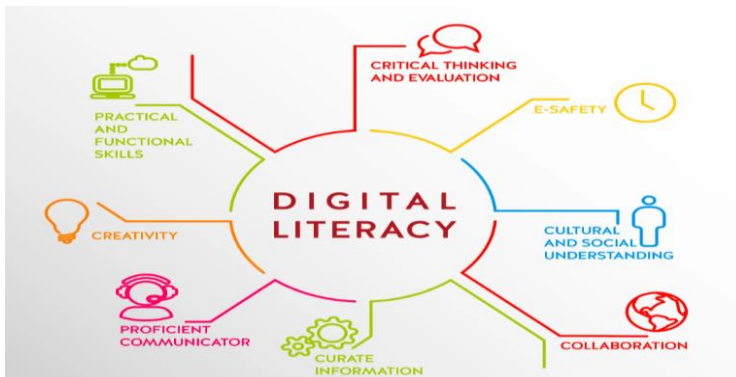
Indriana Wijayanti

PANDEMI Covid-19 saat ini masih belum berakhir. Sudah hampir dua tahun, pandemi ini menghantui seluruh masyarakat dunia. Ada banyak permasalahan yang terjadi yang diakibatkan oleh adanya pandemi Covid-19 ini, mulai dari permasalahan ekonomi, sosial, budaya, kesehatan dan juga bidang pendidikan. Pandemi ini sendiri membuat orang-orang yang berada dalam ruang lingkup pendidikan harus ekstra dalam melakukan strategi yang tepat agar pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal, tanpa adanya kendala. Satu diantara cara yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada yaitu dengan menggunakan pembelajaran daring (dalam jaringan) atau pembelajaran jarak jauh (PJJ) (Herliandri, dkk., 2020). Tujuan penulisan artikel ini

yaitu, agar para pembaca tahu bahwa masa-masa pandemi saat ini memberikan berbagai dampak dalam kehidupan di masyarakat dan juga dalam jenjang kehidupan. Diharapkan pembaca dapat memahami bahwa para pendidik juga mengalami berbagai kendala dalam membuat pembelajaran daring yang efektif di dalam kelas.

Pembelajaran Daring di Masa Pandemi

Pada dasarnya inti dari permasalahan pembelajaran daring di masa pandemi ini bukan tanpa sebab. Masalahnya terletak pada kesiapan guru maupun murid dalam menghadapi keadaan saat ini. Dapat dikatakan bahwa, masih banyak dari guru maupun dari peserta didik yang belum siap untuk pembelajaran secara daring (Mogan, 2020 dalam Oktawirawan, 2020). Mungkin bagi guru-guru muda yang sudah melek teknologi tidak masalah untuk pembelajaran daring, dimana mereka hanya tinggal mengembangkannya saja. Namun untuk guru-guru senior yang mungkin saja masih tidak terlalu paham akan teknologi akan menjadi masalah dan masih perlu banyak belajar (Siregar dan Akbar, 2020).



Sumber:

<https://ezwaysite.wordpress.com/2016/11/24/literasi-digital/>.

Selain itu, dampak yang ditimbulkan dari adanya sistem pembelajaran daring ialah dalam hal penguasaan materi, dimana dalam hal ini banyak peserta didik yang kurang dalam memahami materi yang diberikan guru melalui berbagai media yang disediakan untuk pembelajaran daring (Oktawirawan, 2020). Bahkan pemberian tugas yang diberikan oleh guru lebih banyak pada saat pembelajaran daring dibandingkan dengan pembelajaran luring, hal ini membuat siswa menjadi cemas dan sering mengeluh akibat adanya tugas yang terlalu banyak dan dengan waktu yang cukup singkat.

Strategi Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Di era yang sudah modern dengan banyaknya teknologi yang berkembang, menjadikan sebuah keuntungan tersendiri bagi para pendidik. banyak media pembelajaran yang mendukung untuk dipakai pada pembelajaran daring. Diantaranya dengan banyaknya *platform* di *smartphone* yang dapat digunakan dan juga dapat diinovasikan oleh guru untuk pembelajaran. Misalkan saja seperti *Whatsapp*, *Youtube* , *Google Classroom* dan *Zoom Meeting* sebagai *platform* yang digunakan oleh guru untuk kelas-kelas virtual bagi para peserta didik (Setiono dkk., 2020). Berbagai *platform* tersebut dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai sebuah sarana untuk melakukan pembelajaran. Guru bisa menginovasikan cara penyampaian pembelajaran yang menyenangkan. Misalnya dengan menggunakan pesan suara pada *Whatsapp* maupun membuat video penjelasan singkat yang menarik perhatian siswa dimana hal tersebut tentunya dapat digunakan untuk meningkatkan semangat siswa dalam pembelajaran.



Ilustrasi platform YouTube. Foto: Dado Ruvic/Reuters

Sumber: <https://kumparan.com/hipontianak/dikbud-kalbar-akan-bikin-konten-pembelajaran-lewat-youtube-1ueLFmHwXTL>.

Pemanfaatan *platform* lain, seperti *Youtube* juga dapat digunakan dalam pembelajaran karena *Youtube* sangat banyak video yang mendukung, yang dapat dipakai guru sebagai sebuah referensi dalam pembelajaran. *Youtube* sebagai sebuah media bagi guru untuk membuat video pembelajaran yang menarik perhatian siswa (Setiono dkk., 2020). Dapat dikatakan bahwa pembelajaran daring dengan menggunakan teknologi tetap harus dapat memotivasi peserta didik agar mereka mau tetap belajar, meskipun sulit namun itulah tantangan yang memang harus dilalui oleh peserta didik.

Dalam bidang pendidikan, corona sendiri menjadi sebuah tantangan bagi para pendidik.

Dimana pendidik dituntut harus bisa mengembangkan pembelajaran yang dilakukan secara daring agar tetap dapat berjalan sebagaimana mestinya dan efektif bagi peserta didik. Karena tantangan pembelajaran daring sendiri ialah terletak pada keantusiasan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk itulah guru harus bisa membuat strategi pembelajaran yang menyenangkan dan juga efektif. Guru dapat memanfaatkan berbagai *platform* yang sudah tersedia untuk pembelajaran. Guru harus inovatif untuk membuat siswa menjadi termotivasi agar mau belajar secara daring.

REFERENSI

- Abbas, E. W. (2020). *Menulis di Era Covid-19: Memanage Trauma Psikologis Menghindari Psikosomatis*. <https://repositori.uin-suka.ac.id/handle/123456789/14066>
- Abbas, E. W., & Erlyani, N. (2020). *Menulis di Kala Badai Covid-19*. Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat. <https://repositori.uin-suka.ac.id/handle/123456789/17294>
- Engkoswara & Komariah, A. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Alfabeta: Bandung.
- Fatimah, F., et al. (2021). Cultural and individual characteristics in adopting computer-supported collaborative learning during Covid-19 outbreak: Willingness or obligatory to accept technology?. *Management Science Letters*, 11(2), 373–378.
- Gusty, S., dkk. (2020). *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19*. Yayasan Kita Menulis.
- Handriyantini, E. (2020). *Stratrgi Pembelajaran Daring Aktif, Kreatif dan Menyenangkan*.
- Handy, M. R. N. (2020, Mei 5). *Pandemi COVID-19, Physical Distancing dan Jangan Panic Buying #StayAtHome*. Website: <https://www.facebook.com/notes/3465333646861332/>.
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). *Pembelajaran pada*

- masa pandemi Covid-19. *JTP-Jurnal Teknologi-teknologi Pendidikan*, 22(1), 65-70.
- Khasanah, D. R. A. U., Pramudibyanto, H., & Widuroyekti, B. (2020). Pendidikan dalam masa pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*, 10(1), 41-48.
- Napitupulu, R. M. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap kepuasan pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(1), 23-33.
- Oktawirawan, H, D. (2020). Faktor pemicu kecemasan siswa dalam melakukan pembelajaran daring di Masa pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2).
- Pristiandaru, D. L. (2021, Mei 7). *Tsunami Corona India Belum Terkendali, Dikhawatirkan Jadi Ancaman Dunia*. Website: <https://www.kompas.com/global/read/2021/05/07/185202870/tsunami-corona-india-belum-terkendali-dikhawatirkan-jadi-ancaman-dunia?page=all>.
- Putra, M. A. H., et al. (2020). Utilization Learning Management System (LMS) of Ruang Guru for Education Teachers in Banjarmasin. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 2(1), 31-38.
- Putria, H., & Maula, H., & Uswatun, A. (2020). Analisis proses pembelajaran dalam jaringan (DARING) masa pandemi COVID-

- 19 pada guru sekolah dasar. *Jurnal Bsicedu*. 4(4).
- Rachman, A. A. (2021). Improvement of the Teachers Quality of Distance Learning (PJJ) Plans during the Covid-19 Pandemic. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 2(2), 86-94.
- Ratriani, V. (2021, Januari 26). *Inilah 5M untuk pencegahan Covid-19 dan bedanya dengan 3M serta 3T*. Website: <https://kesehatan.kontan.co.id/news/inilah-h-5m-untuk-pencegahan-Covid-19-dan-bedanya-dengan-3m-serta-3t>.
- Sanjaya, R. (Ed.). (2020). *21 Refleksi Pembelajaran Daring di Masa Darurat*. SCU Knowledge Media.
- Setiono, P., Handayani, E dkk. (2020). Strategi guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada masa Covid-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*. 3(3).
- Siregar, Y., & Akbar, A. (2020). Strategi Guru dalam meningkatkan kualitas mengajar selama masa pandemi COVID-19. *At-Tarbawi: jurnal pendidikan sosial dan kebudayaan*. 12(2).
- Sorongon, T. (2021, Mei 8). *Daftar Negara Asia yang Terancam Tsunami Covid Seperti India*. Website: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210508153908-4-244338/daftar-negara-asia-yang-terancam-tsunami-covid-seperti-india>.
- Sudarsana, I. K., dkk. (2020). *Covid-19: Perspektif Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.

- Susanto, H., & Akmal, H. (2019). *Media Pembelajaran Sejarah Era Teknologi Informasi (Konsep Dasar, Prinsi Aplikatif, dan Perancangannya)*.
- Susanto, H., & Akmal, H. (2018). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Pembelajaran Berbasis Mobile Smartphone Sebagai Media Pengenalan Sejarah Lokal Masa Revolusi Fisik Di Kalimantan Selatan Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 197-206.
- Syahrudin. (2020). *Menimbang Peran Teknologi dan Guru dalam Pembelajaran di Era COVID-19*.
- Yuangga, K. D., & Sunarsi, D. (2020). Pengembangan media dan strategi pembelajaran untuk mengatasi permasalahan pembelajaran jarak jauh di pandemi Covid-19. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 4(3), 51-58.

MEDIA ONLINE

<https://mediaindonesia.com>, 22/4/2020.

<https://news.detik.com>, 5/3/2020.

<https://news.detik.com>, 16/1/2021.

<https://www.kompas.com>, 20/01/2021.

<https://mediaindonesia.com>.

<https://news.detik.com>

<https://www.idxchannel.com/economics/nekad-mudik-tanpa-dokumen-pemudik-wajib-karantina-mandiri-dengan-biaya-sendiri/>.

<https://www.lifebuoy.co.id/semua-artikel/infeksi-dan-pencegahannya/ini-reaksi-sistem-imun-saat-tubuh-diserang-virus-corona.html>.

<https://timbulharjo.bantulkab.go.id/first/artikel/558>

<https://rm.id/baca-berita/nasional/43800/klaim-obat-covid19-bikin-gaduh-ayo-kita-lawan-virus-dengan-cara-patuhi-protokol-kesehatan>.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210115203046-20-594413/warga-terdampak-banjir-kalsel-minta-bantuan-hingga-ke-desa>.

<https://banjarmasin.tribunnews.com/2021/01/30/prodi-pendidikan-ips-ulm-bantu-warga-terdampak-banjir-di-banua-anyar>.

<https://satpolpp.kalteng.go.id/berita/pentingnya-melakukan-social-distancing-dan-melengkapi-diri-dengan-apd-antisipasi-penyebaran-Covid-19/>.

<https://starbanjar.com/read/lestarikan-budaya-mawarung-kompas-budaya-cetus-program-lasmin-baruya>

<https://www.pikiran-rakyat.com/gaya-hidup/pr-01367391/6-cara-putus-rantai-penularan-Covid-19-menurut-kementerian-kesehatan-selain-dirumahaja>.

<https://www.wartaekonomi.co.id/read276888/uea-setop-salat-berjamaah-di-masjid-untuk-sementara-waktu>.

<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5611352/corona-menggila-pengusaha-mal-minta-operasional-tak-dibatasi>.

<https://news.detik.com/berita/d-4923335/dinkes-makassar-masker-langka-yang-jual-lebih-rp-35-ribuboks-kami-tindak>.

<https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5631021/5-tanda-seseorang-diam-diam-pernah-terinfeksi-corona>.

<http://dkp.sulbarprov.go.id/work-from-home-online-meet-via-zoom-apk/>.

<https://covid19.muhammadiyah.id/e-book-optimis-menghadapi-pandemi-Covid-19-di-indonesia/>.

<https://grafis.tempo.co/read/2045/tawaran-ida-fauziah-untuk-menghindari-phk-saat-wabah-virus-corona>.

<https://kccfr.jp/id/%E3%80%90Covid-19%E3%80%91informasi-tentang-dana-bantuan-uang-subsidi-terhadap-kehilangan-hari-kerja/>

<https://www.kompas.com/tren/read/2021/01/26/083200465/masih-pandemi-sampai-kapan-pembelajaran-jarak-jauh-dilakukan-ini-penjelasan?page=all>

<https://vutura.io/blog/masalah-aksesibilitas-pembelajaran-jarak-jauh-pjj/>.

<https://www.psychologymania.com/2012/12/strategi-pembelajaran-konvensional.html>.

<https://www.radioidola.com/2020/bagaimana-meningkatkan-kemampuan-guru-dalam-literasi-digital-untuk-optimalisasi-pemelajaran-pada-siswa/>

<https://www.gathervoices.co/blog/infographic-the-two-kinds-of-video-you-need-synchronous-and-asynchronous>

<https://selular.id/2018/02/mengatasi-sinyal-smartphone-yang-kerap-hilang/>.

<https://persmakinday.com/2017/05/27/simari-terobosan-baru-informasi-ulum/>.

<https://www.smahakabandung.sch.id/index.php?id=berita&kode=33>.

<https://www.facebook.com/pg/Zoom-Learning-104657621792276/posts/>.

https://www.freepik.com/premium-vector/social-distancing-meeting-new-normal-protocol-during-Covid-19-new-business-opportunity-learning-pandemic-illustration-design-landing-page-website-mobile-apps-poster-flyer-banner_9083937.htm.

<https://republika.co.id/berita/qv4r26483/kita-tidak-sedang-baikbaik-saja>.

<https://coralsandsacademy.com/how-do-students-deal-with-stress/>.

<http://bemfebunud.com/2020/12/20/wajah-pendidikan-indonesia-di-tengah-pandemi/>.

<https://ezwaysite.wordpress.com/2016/11/24/literasi-digital/>.

<https://kumparan.com/hipontianak/dikbud-kalbar-akan-bikin-konten-pembelajaran-lewat-youtube-1ueLFmHwXTL>

BIODATA EDITOR



Dr. Syaharuddin, S.Pd., M.A. dilahirkan di Santan Iilir/ (Kartanegara), 1 Maret 1974. Menempuh pendidikan SD hingga SLTA di Kota Bontang kalimatan Timur. S1 Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat (lulus 2008), S2 Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada (lulus 2019), dan menyelesaikan jenjang S3 pada jurusan Pendidikan IPS (*Social Studies Education*) SPs Universitas Pendidikan Indonesia Bandung Angkatan 2011 (lulus 2015). Sejak tahun 2002 hingga sekarang sebagai tenaga edukatif di FKIP ULM Banjarmasin pada Program Studi Sejarah, Program Studi Pendidikan IPS (2016-sekarang), Program Studi S2 Pendidikan IPS ULM (2016-sekarang). Adapun beberapa karya tulis yang dipublikasi antara lain; *“Orang Banjar Menjadi Indonesia: Dinamika Organisasi Islam di Borneo Selatan 1912-1942* (Tesis, 2009), *Pemetaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Kab. Banjar* (Tim Penulis, 2010), *Metodologi Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial: Konsep dan Implementasi* (Tim Editor, 2013), *Ethnopedagogy: The Proceeding of International Seminar on Ethnopedagogy* (Tim Editor, 2015), *“Transformasi Nilai-Nilai Kejuangan Masyarakat Banjar pada Periode Revolusi Fisik (1945-1950): Studi Etnopedagogi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan IPS”*,

(Disertasi, 2015), "Masa Krusial Pemerintahan Daerah: Dari Keresidenan Bagian Selatan dan Timur Borneo hingga Provinsi Kalimantan Selatan" (Tim Penulis, 2018). "KH. Muhammad Saleh: Dakwah dan Pengembangan Ekonomi Rakyat" (Editor, 2018). "Pangeran Hidayatullah: Perjuangan Mangkubumi Kesultanan Banjarmasin (Tim Penulis, 2019), "Pemetaan Potensi Kredit Kalimantan Selatan" (Tim Peneliti, 2019). "Sejarah Pendidikan Indonesia: Era Prakolonialisme sampai Reformasi (Tim Penulis, 2019). "Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah" (Editor, 2020). "Program Kampung Iklim: Tinjauan Persepsi Kota Banjarmasin" (Tim Penulis, 2020). "Strategi Pembelajaran IPS: Konsep dan Aplikasi (Tim Penulis, 2020). Aktif mengikuti dan menulis baik jurnal maupun prosiding pada berbagai seminar dan konferensi (nasional maupun internasional).



Reja Fahlevi S.Pd., M.Pd., adalah Dosen tetap Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Lambung Mangkurat (ULM). Lahir di Banjarmasin, pada tanggal 09 Januari 1989. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 (S.Pd) di Prodi FKIP Unlam Tahun 2012, gelar M.Pd

di Peroleh di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung tahun 2015 Pada Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Sejak tahun 2019 menjadi dosen tetap di Program studi PPKn FKIP ULM , serta menjadi pengajar mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan di berbagai PTS di Banjarmasin dan Banjarbaru. Aktivitas lain penulis merupakan peneliti pusat kajian Anti Korupsi dan Good Governanc (PARANG) ULM, Peneliti Pusat Kajian Pendidikan dan Kebudayaan (P2KPK) ULM, Tim Ahli Pembuatan Naskah Akademik (NA) Peraturan Daerah di DPRD Provinsi Kalimantan Selatan (2020), DPRD Kabupaten Tanah Bumbu (2021) dan DPRD Kota Banjarbaru (2021) dan merupakan Founder Kampung Buku Banjarmasin. Penulis juga aktif menulis di media massa baik cetak maupun online serta buku yang sudah ditulisnya yakni buku Pendidikan Pancasila Pendekatan Berbasis Nilai-Nilai (2018), Melawan dengan Pendidikan (2020), dan buku Panduan Praktis Mendesain Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal (2021).



Sriwati, M.Pd. Lahir di Barito Kuala, 11 April 1990. Pendidikan SD hingga SLTA ditempuh di Barito Kuala. S1 Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat (lulus 2012), dan S2 Pendidikan Sejarah

Universitas Sebelas Maret (lulus 2014). Pernah menjadi staf pengajar di SMA Global Islamic Boarding School (2014-2017), menjadi staf pengajar di MAN Insan Cendekia Tanah Laut (2017-2019). Sejak tahun 2019 hingga sekarang menjadi tenaga pendidik di Prodi Pendidikan Sejarah FKIP ULM. Beberapa karya tulisnya, sbb: “Kontribusi Hasil Pertanian Padi Terhadap Pendidikan Anak-anak Petani di Desa Andaman II Tahun 1980-2009” (Skripsi, 2012), “Hubungan Pemahaman Reformasi dan Wawasan Kebangsaan Terhadap Sikap Demokrasi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah (Studi *Ex Post Facto* Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat)” (Tesis, 2014), “Pengaruh Metode Pembelajaran Simulasi Terhadap Sikap Belajar Ditinjau Dari Tingkat Kemampuan Siswa” (2016), “Sisi Abu-abu Kausalitas dan Evaluasinya dalam Pembelajaran Sejarah” (Tim Penulis, 2020), “Aisyiah: Peran dan Dinamikanya dalam Pengembangan Pendidikan Anak di Banjarmasin Hingga Tahun 2014” (Tim Penulis, 2021).

BIODATA PENULIS



Fitri mardiani, M.Pd. Lahir di Banjarmasin pada tanggal 28 April 1992. Menempuh pendidikan SD hingga SMA di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Mengenyam Pendidikan Tinggi S1 Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat (lulus 2014), melanjutkan S2 /Magister Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) lulus di tahun 2016. Sempat Menjadi Tenaga Pengajar di SMAN 2 Banjarmasin (2016-2019) dan pernah menjadi salah satu pengajar di Politeknik Unggulan Kalimantan (2016-2018). Sejak tahun 2019 menjadi Dosen di Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat hingga sekarang. Adapun karya tulis yang di publikasi: Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Berbasis Video Corak Kain Sasirangan untuk Meningkatkan Kesadaran Budaya Siswa SMAN 5 Banjarmasin(*thesis*), Penelitian terkait Pembelajaran sejarah kritis melalui model pembelajaran berfikir historis (MPBH) berbasis *Issue Centered History* dalam mata kuliah sejarah Eropa di Prodi Pendidikan sejarah FKIP ULM tahun 2019 (Tim Penulis)
Jurnal-Prociding:

1. Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Audio Visual Corak Kain Sasirangan Di SMAN 5 Banjarmasin.
 2. *Analysis of the Effectiveness of MPBH: The Mains of Mandai as a Saving Food in Banjarmasin Community*
 3. Memperkuat Identitas Nasional Melalui Model Pembelajaran Berpikir Historis (MPBH): Antara Nyata Atau Sebuah Asa?
 4. Sisi Abu-Abu Kausalitas dan Evaluasinya dalam Pembelajaran Sejarah
 5. *Ecofeminism and Aisyiyah's Role for the Environment in Banjarmasin City (Prossiding)*
 6. *Social Services Based on Institutional for Youth Discontinued School.*



Nama : Bimantoro Arif Wicaksono
TTL : Lamongan, 21 Mei 2001
Alamat : Dsn Sanur Ds Jotosanur
003/003 Kecamatan Tikung,
Kabupaten Lamongan

Pendidikan :

2007 - 2013 SDN Sidoharjo 1 Lamongan
2013 - 2016 SMPN 1 Lamongan
2016 - 2019 SMAN 1 Lamongan
Sekarang UNESA



Nama : Indriana Wijayanti
TTL :Banjarmasin 24
Januari 2002
Alamat :Desa Karang Bunga
Kecamatan Mandastana
Kabupaten Barito Kuala
Program Studi : Pendidikan
IPS

Karya Tulis : Tantangan Guru
dalam Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi
COVID 19.



Nama: Aulia Riska Nugraheny
TTL: Banjarmasin, 28 September
2000
Alamat: Jl. Veteran Komp. A.
Yani 1 RT. 22 No. 63, Kec.
Banjarmasin Timur, Kel.
Pengambangan (70237)
Prodi: Pendidikan IPS

Karya tulis:

1. Nugraheny, A. R. (2020). Peran teknologi, guru dan orang tua dalam pembelajaran daring di masa pandemi. Yang dapat dilihat pada link

https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=aulia+riska+nugraheny&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DzCT62iuiia8UJ

2. Nugraheny, A. R. (2021). Eksistensi Kearifan Lokal Masyarakat Banjar Pengobatan Tradisional Bepidara Sebagai Sumber Belajar IPS. Yang dapat dilihat pada link

https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=aulia+riska+nugraheny&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3D4qDsCIDuLZ0J



Nama: Alfianoor Septiawan
TTL: Kandangan, 14 September 1998

Alamat: Jl. Lorong Bupati, Kandangan Kota, Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan 71217, Indonesia

Program studi: Pendidikan Sejarah

Karya Tulis:

1. Peran Pendidikan Sejarah Sebagai Pengembangan Jiwa Nasionalisme Masyarakat di Tengah Arus Globalisasi
2. Pembelajaran daring dan adaptasi pendidikan di tengah pandemi Covid-19



Nama: Arianto
TTL: Banjarmasin, 9 Juli 2000
Alamat: Jl. Ray 6 Tabing Rimbah, Desa Tabing Rimbah RT 10 RW 03 Kec. Mandastana, Kab. Barito Kuala
Prodi: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Karya Tulis:

1. Lintas Musim (Antologi Puisi)
2. Pesan Dari Alam (Antologi Puisi)
3. Catatan Hidup (Karangan kata)



Muhammad Rezky Noor Handy, M.Pd. Lahir di Rantau, (Kabupaten Tapin) 13 September 1992. Menempuh Pendidikan dari TK Idhata (Lulus 1998), SDN Rangda Malingkung 5 (Lulus 2004), MTsN 2 Rantau (Lulus 2007) dan MAN 1 Rantau (Lulus 2010), semua pendidikan dari TK hingga tingkat SMA di Kota Rantau, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan. S1 Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Lambung Mangkurat (Lulus 2014), S2 Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat (Lulus 2017). Pengalaman Kerja sebagai Guru Sejarah pada MAN 1 Rantau (2016 hingga 2019), dan sekarang menjadi Tenaga Edukatif pada Program Studi Pendidikan IPS (2019 sampai dengan sekarang). Adapun beberapa karya tulis yang antara lain: 1) *Kehidupan Beragama Orang-Orang Tionghoa Muslim Di Kelurahan Rangda Malingkung Kecamatan Tapin Utara Pada Tahun 1950 – 2010* (Skripsi, 2014); 2) *Nilai-Nilai Budaya Tionghoa Pacinan Banjarmasin Sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial* (Tesis, 2017); 3) *Pemanfaatan Ekowisata Sungai Martapura Kota Banjarmasin Sebagai Sumber Belajar IPS* (Tim Peneliti, 2019); 4) *Nilai-Nilai Gotong Royong Gawi Sabumi Masyarakat Banjar Sebagai Sumber Belajar IPS (Studi Terhadap Barisan Pemadam Kebakaran Kota Banjarmasin)* (Tim Peneliti, 2020); 5) *Adaptation of Riverbanks Community to Urban Green Open Space Development* (Artikel Jurnal, 2021); 6) *Revitalization of Green Open Space to Fulfill the Needs of Urban Communities* (Artikel Konferensi, 2021); 7) *Pembelajaran Sejarah Dalam Membangun Historical Awariness dan Sikap Nasionalisme Pada Peserta Didik* (Artikel Jurnal, 2021).



Nama: Muhammad Yani.
TTL: Tabatan Baru, 12 Maret 2001.
Alamat: Desa Tabatan Baru.
Prodi: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Nim: 1910112210016
Angkatan: 2019
Karya/ Artikel yang pernah di buat:

1. "Keadaan Sosial, Ekonomi, Budaya Serta Khususnya Pendidikan di masa Pandemi"
2. "Lika Liku Pemilu Serentak 17 April 2019"
3. "Korupsi Kesalahan Sistem atau Pribadi".
Bisa di akses di:
<https://mhmmdyani.blogspot.com/?m=1>



Nama : Riko Naufal Pebrianto
TTL : Kotabaru, 11 Februari 2001
Alamat : Gg. Mangga, Desa Bersujud, Kec. Simpang Empat, Kab. Tanah Bumbu
Prodi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

FENOMENA sosial pandemi COVID-19 di Indonesia, terkait dengan kehidupan seseorang atau keluarga yang terdampak COVID-19 yang mengharuskan harus menjalani karantina dengan segala konsekuensi psikologis yang "menghantuinya". Begitu pula aspek pendidikan, khususnya terkait pembelajaran online. Pembelajaran online bukan hanya permasalahan pada kurangnya infrastruktur, seperti kepemilikan gawai (handphone), sinyal dan kuota akan tetapi hal ini sangat terkait dengan perubahan budaya dimana masyarakat sudah terbiasa belajar tatap muka kini berubah 180 derajat yakni dengan pembelajaran daring (dalam jaringan), dimana siswa belajar hanya berhadapan dengan layar PC (personal computer), laptop, notebook dan gawai (smart phone). Hal ini tentu memiliki dampak psikologis yang luar biasa bagi siswa dalam belajar. Fenomena sosial tersebut tentu sayang jika dilewatkan begitu saja, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai (values) dan sarat makna (meaning). Karenan itulah, Jurusan Pendidikan IPS FKIP ULM berinisiatif melaksanakan pelatihan menulis bagi mahasiswa di lingkungan Jurusan Pendidikan IPS yang telah dilaksanakan sebanyak dua kali selama pandemi. Pelatihan pertama (2020) dengan tema "Pembelajaran Online", dengan narasumber utama Prof Dr. Ersis Warmansyah Abbas, M.Pd., seorang motivator menulis nasional yang telah menyelesaikan bukunya yang ke-35 perihal menulis. "Tulis apa yang di pikiran (menulis di otak), jangan memikirkan apa yang akan ditulis", begitu slogan yang selalu beliau disampaikan. Pelatihan kedua (2021) dengan tema "Menulis Fenomena Sosial Pandemi COVID-19", dengan narasumber utama ustadz Abrar Rivai, disamping menulis buku, ia juga pengelola website www.orangramai.id.